

HARI ANAK MISIONER SEDUNIA 2024

MISSIO KKI

KARYA KEPAUSAN INDONESIA



Anak Misioner,
Jadilah Pembawa
Damai



68

Tahun XXVIII
Januari 2024



Vania dan Dea, anak-anak SEKAMI di Desa Tailleu, Siberut - Kepulauan Mentawai. Foto: Dok. BN-KKI

“Anak Misioner, Jadilah Pembawa Damai!”

Anak-anak adalah wujud nyata pembawa kasih dan perdamaian dalam kesederhanaan. Hati anak-anak yang memiliki kepedulian akan keselamatan orang lain. Sebagai murid Yesus yang sejati, dengan hati yang diolah hingga menyerupai hati Yesus, anak dan remaja di seluruh dunia belajar untuk menjadi murid-murid misionaris. Dengan doa kita, meskipun kita kecil, kita dapat berkontribusi untuk membuat Yesus dikenal dan dicintai, dengan secara diam-diam, membantu orang lain untuk berbuat baik. Mari kita bertumbuh untuk melaluinya, dalam persahabatan dengan Juruselamat kita, dan dalam persahabatan di antara kalian sendiri dan dengan semua anak-anak dan remaja di dunia, sehingga kalian menjadi pembawa-pembawa damai.

Sebagai bentuk dukungan dalam gerakan merawat bumi, rumah kita bersama, Majalah Missio KKI ini tidak dicetak dengan kertas dan disajikan seluruhnya dalam e'book digital yang dapat diunduh secara gratis melalui situs website dan media sosial kami.

Ikuti kami di:

www.karyakepausanindonesia.org



Karya Kepausan Indonesia



@karyakepausanindonesia

Pindai QR code ini:



Missio KKI: Disediakan secara gratis oleh Karya Kepausan Indonesia, untuk kalangan sendiri. Kami menerima sumbangan berita, berbagi pengalaman, materi animasi misioner, beserta foto untuk dimuat di majalah ini.

Alamat: Biro Nasional KKI
Jl. Teuku Cik Ditiro No.39. Jakarta Pusat 10310.
Telp. : 0813 8719 9319

Email: kki-kwi@kawali.org

Website: www.karyakepausanindonesia.org

Bila Anda tergerak hati untuk mendukung kegiatan KKI dan membantu biaya operasional buletin ini dengan pemasangan iklan / donasi / solidaritas, Anda dapat mengirimkan kontribusi anda melalui:

Rek. **BRI** Cut Meutia Jakarta, No. 0230 01 000 46630-4, a.n. KWI
Rek. **BCA** Kcp. Sabang, Jakarta, No. 0283 843 588, a.n. KWI
Rek. **BNI** Cabang Menteng, Jakarta, No. 107.29.688, a.n. KWI



MISSIO KKI

Edisi 68

Hari Anak Misioner Sedunia 2024

Sapaan Dirnas 2

Pesan Paus

Peringatan 180 tahun Berdirinya Serikat
Kepausan Kanak-Kanak Suci (POSI) 4

SAJIAN UTAMA

Ciptakan Masa Depan yang Lebih Baik
untuk Anak-Anak 6

Orang Dewasa Belajar dari Anak-Anak
Bagaimana Merawat Bumi Kita 9

Amankah Gereja Katolik untuk Anak dan
Remaja? 11

FORMASI MISIONER

Pauline Jaricot, Perempuan awam muda
dengan iman luar biasa 15

Jeanne Bigard, Ibu dari Banyak Imam 17

Anak-Anak Misioner Berkarya dalam
SEKAMI 19

Bersekutu dalam Memajukan Misi 21

MANCANEGERA

Seruan Perdamaian Paus Fransiskus
untuk Palestina & Israel 24

Ajakan Paus Fransiskus pada Anak-Anak:
“Ajari Dunia Lewat Kegembiraan dan
Kemurnian” 28

Santa Theresia Lisieux - Pelindung Misi:
Pada Akhirnya Hanya Cinta yang Penting 30

DALAM NEGERI

Sudah Saatnya Kita Go Mission! 35

Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner
SEKAMI di Usia 180 Tahun 39

Anak dan Remaja SEKAMI Gagap Isi
Kitab Suci? 44

VARIA

Seputar Teens School of Mission (T-SoM)
dan Jambore Nasional SEKAMI 2023 48

“Anak Misioner, Jadilah Pembawa Damai!”



Anak-anak, remaja,
sahabat misioner
terkasih

Salam jumpa penuh sukacita dalam MISSIO edisi Hari Anak Misioner Sedunia ke-181. Kita sedang merayakan pesta anak-anak misioner sedunia. Pesta ini kita rayakan bersamaan dengan Hari Raya Epifani, Hari Raya Penampakan Tuhan. Hari Raya ini mau menyatakan bahwa kemuliaan Tuhan tidak hanya dipancarkan kepada salah satu bangsa, tetapi ke seluruh negeri, ke seluruh bangsa seantero jagad raya.

Belum lama ini kita mendengar Pesan Natal dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) yang menggaungkan tema, “Kemuliaan bagi Allah dan Damai Sejahtera di Bumi” (Luk. 2:14). Sebelumnya kita juga menerima Pesan Sidang Tahunan KWI tertanggal 14 November 2023 yang mengajak kita, “Berjalan Bersama Menuju Indonesia Damai”. Sebulan sebelumnya lagi pada tanggal 1 Oktober 2023 secara khusus Paus Fransiskus memberikan Pesan Kegembalaan kepada anak-anak, remaja, animator-animator, orang tua dan para formator misioner dalam rangka perayaan 180 tahun Serikat Kepausan Anak-anak Misioner (SEKAMI). Dalam pesannya itu,

Paus Fransiskus mengajak kita untuk peduli pada keselamatan orang lain, membuat Yesus semakin dikenal dan dicintai, serta menjadi pembawa damai dengan semangat “anak-anak berdoa untuk anak-anak, anak-anak menginjili anak-anak, dan anak-anak membantu anak-anak di seluruh dunia.” Dengan latar Pesan Natal, Pesan Sidang KWI, dan Pesan Paus Fransiskus itulah Hari Anak Misioner Sedunia ke-181 di Indonesia mengangkat tema, **“Anak Misioner, Jadilah Pembawa Damai!”**

Warta malaikat dan bala tentara sorga mengumandangkan, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Luk. 2:14). Tanda langit, yakni bintang-Nya, seperti ini pula yang mengantar para majus dari Timur datang menyembah Yesus Mesias di Betlehem. Melalui orang-orang majus itu, kabar gembira kemuliaan Allah dan damai sejahtera yang terpenuhi dalam bayi Yesus terpancar ke seluruh dunia. Orang-orang majus mewakili orang-orang non-Yahudi menerima dan membawa warta keselamatan Allah dalam bayi Yesus kepada bangsa-bangsa lain. Melalui mereka, Yesus semakin dikenal dan dicintai orang-orang bukan Yahudi.

Seperti orang-orang majus itu, anak-anak menerima dan membawa warta keselamatan Allah kepada bangsa-bangsa.

Anak-anak dipanggil dan diutus mewartakan sukacita Injil kepada teman-temannya, saudara-saudarinya, orang tuanya (mama-papa, ibu-bapak, bunda-ayahnya), dan siapapun yang mereka jumpai. Anak-anak menjadi misionaris cilik Yesus. Menjadi misionaris cilik di zaman ini berarti menjadi pembawa damai.

Kita sering mendengar dan/atau membaca berita yang kurang sedap di berbagai media sosial seperti tawuran antar remaja, aksi perundungan entah di sekolah atau di tengah masyarakat yang mengakibatkan seseorang menanggung penderitaan seumur hidup bahkan ada yang sampai meninggal, ujaran-ujaran kebencian, dsb. Apalagi di masa-masa ini yang sedang hangat-hangatnya orang menggalang suara massa untuk memperoleh kekuasaan di pemerintahan, berkecamuknya perang antar negara baik di Timur Tengah maupun Eropa yang bisa berdampak pada dinamika masyarakat kita, dan masih banyak lagi peristiwa yang memicu konflik antar masyarakat, kita dipanggil untuk membawa damai.

Bagaimana kita menjalankan diri sebagai misionaris pembawa damai? Anak-anak misioner, anak-anak SEKAMI memiliki motto *children helping children*, anak membantu anak, dengan gerakan doa, derma, kurban, kesaksian (2D2K). Dengan

motto dan gerakan anak-anak misioner itulah kita mewartakan sukacita Injil di masa kini, menjadi pembawa damai. Kita membawa damai ketika kita mau memberikan hati untuk mencintai dan mengulurkan tangan untuk melayani, menolong, membantu sesama.

Anak-anak, remaja, sahabat misioner terkasih.

Kepada Anda disajikan MISSIO. Semoga majalah MISSIO ini boleh menjadi sarana bagi kita untuk mengobarkan api misioner dalam diri semakin banyak orang. Marilah kita membawa dan menghadirkan damai dalam hidup sehari-hari dengan gerakan 2D2K. Marilah kita memohon rahmat Allah melalui Maria Bunda Yesus, bintang evangelisasi. Dengan pertolongan Bunda Maria, semoga semakin banyak orang mengenal dan mengimani Yesus, Sang Imanuel, Juru Selamat, dan merasakan serta mengalami hidup penuh damai. Selamat Natal 2023 dan Tahun Baru 2024. Semoga damai sejahtera Allah memenuhi bumi dan hati Anda sekalian. Tuhan memberkati!

Salam misioner,

Rm. M. Nur Widipranoto, Pr

Dirnas KKI



Pesan Paus Fransiskus Peringatan 180 tahun Berdirinya Serikat Kepausan Kanak-Kanak Suci (POSI) atau Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner (SEKAMI)



Uskup Charles de Frobin Janson dari Nancy. Sumber: *Pontifical Mission Societies*.

Yang Mulia, anak-anak dan remaja misionaris yang terkasih, para orang tua, formator dan rekan-rekan semua!

Tanggal 19 Mei 2023 menandai 180 tahun berdirinya Serikat Kepausan Kanak-Kanak Suci atau SEKAMI, dan mungkin banyak di antara kalian yang masih merayakan ulang tahun yang berbahagia ini hingga saat ini.

Uskup Charles de Frobin Janson dari Nancy, seorang imam yang dikaruniai hati kerasulan yang besar, mendirikan

serikat ini pada tahun 1843, setelah ia mengetahui, melalui surat-surat misionaris Prancis, bahwa banyak anak-anak, laki-laki maupun perempuan, di Tiongkok sedang sekarat karena kelaparan dan penelantaran. Kenyataan ini menimbulkan kepedulian yang kuat dalam dirinya akan keselamatan anak-anak tersebut secara jasmani dan juga rohani, karena Yesus, Anak Allah, mati dan bangkit kembali demi keselamatan semua orang.

Dari semangat misionernya tersebut, pada kesempatan ulang tahun kali ini, kita dapat menarik pelajaran penting, yaitu *pertama*, kepedulian akan keselamatan orang lain. Sebagai murid Yesus yang sejati, dengan hati yang diolah hingga menyerupai hati Yesus, kita pasti juga ingin agar semua orang diselamatkan. Beginilah caranya serikat indah tempat kalian berkumpul ini dimulai, yang hingga saat ini, setelah 180 tahun masih aktif dan bersemangat, telah mengajarkan begitu banyak anak dan remaja di seluruh dunia untuk menjadi murid-murid misionaris.

Tahun ini juga menandai peringatan 150 tahun kelahiran seorang anggota Serikat yang sangat istimewa: Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, pelindung misi, yang menjadi anggota sejak usia tujuh tahun. Tanggal 1 Oktober, kita rayakan peringatan liturginya, dan darinya kita dapat menerima pesan berharga *kedua*, yaitu: dengan doa kita, meskipun kita kecil, kita dapat berkontribusi untuk membuat Yesus dikenal dan dicintai, dengan secara diam-diam, membantu orang lain untuk berbuat baik. Doa – yang diajarkan Santa Theresia kepada kita – adalah tindakan misionaris yang *pertama*, dan dapat menjangkau setiap tempat di dunia, setiap anak dan remaja, setiap misionaris. Itulah sebabnya saya mengundang kalian untuk bertumbuh melaluinya, dalam persahabatan dengan Juruselamat kita, dan dalam persahabatan di antara kalian sendiri dan dengan semua anak-anak dan remaja di dunia, sehingga kalian menjadi pembawa-pembawa damai.

Anak-anak dan remaja misionaris yang terkasih, saya ingin mengucapkan terima kasih, atas dengan upaya kalian yang membantu kita semua menjadi saksi Injil yang berani dan berbagi dengan orang lain, tidak hanya berupa bantuan materi, namun juga berupa apa yang paling berharga bagi kita, yaitu: iman. Dan saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para orang tua dan para animator yang mendampingi kalian, mempromosikan karisma dan spiritualitas Serikat Kepausan Kanak-kanak Suci atau SEKAMI.

Ini adalah “Lembaga Karya Kepausan”, karenanya bersifat universal, milik Gereja Katolik, milik Paus, dan karena itu saya menganggap kalian sebagai kolaborator khusus saya. Namun saya mengingatkan kalian bahwa kualifikasi ini juga menyiratkan komitmen penting lainnya, yaitu membangun jembatan dan hubungan, mengikuti teladan Kristus sendiri, dan saya mendorong kalian untuk melakukan hal ini juga.

Teruslah bekerja sesuai dengan karisma yang diwariskan Uskup Charles de Forbin Janson kepada kalian, mengikuti “jalan kecil” Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, setia pada moto kalian: “Anak-anak berdoa untuk anak-anak, anak-anak menginjili anak-anak, anak-anak membantu anak-anak di seluruh dunia”.

Semoga Tuhan memberkati dan menemani kalian selalu, dan tolong jangan lupa mendoakan saya.

Roma, Santo Yohanes Lateran,
1 Oktober 2023
FRANSISKUS



Salah satu anak kamp yang berbicara di pertemuan. Dok: *Vatican News*.

Ciptakan Masa Depan yang Lebih Baik untuk Anak-Anak

Sudan Selatan: Kamp Pengungsian

Suatu hari di Sabtu sore, Paus Fransiskus menemui para pengungsi yang tinggal di kamp-kamp yang di lindungi di wilayah Sudan Selatan. Pada pertemuan yang berlangsung di Freedom Hall di pusat ibu kota, Juba ini, Paus Fransiskus tidak sendirian, tapi ditemani oleh Uskup Agung Justin Welby dan pendeta Dr. Greenshields, moderator Gereja Skotlandia.

Tahun 2013, konflik sipil meletus sehingga banyak orang melarikan diri ke kamp-kamp PBB, yang akhirnya diubah menjadi kamp-kamp yang dilindungi bagi mereka yang melarikan diri dari pertempuran.

Jadikan Perdamaian sebagai Prioritas

Pendeta Dr Greenahields membuka pertemuan dengan doa permohonan agar Tuhan menghibur para pengungsi dalam penderitaan mereka dan agar para pemimpin Sudan Selatan mendengarkan tangisan rakyat dan menjadikan perdamaian sebagai prioritas utama mereka karena tanpa adanya perdamaian akan menimbulkan ketidakadilan dan kurangnya pembangunan integral.



Salah satu anak kamp yang berbicara di pertemuan. Dok: *Vatican News*.

Hilangnya Harapan di Kamp

Berapa jumlah pengungsi di Sudan Selatan tidak diketahui pasti. Menurut data dari lembaga kemanusiaan jumlah mereka mencapai ratusan ribu. Kamp yang sempat dikunjungi pihak Vatikan pada hari sebelumnya, yang terletak di pinggiran kota Juba, dihuni sekitar 33.000 pengungsi. Dengan jumlah sebanyak itu, daerah menjadi sesak dan penduduk kekurangan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, sanitasi aman, sekolah/pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan. Terlihat di wajah-wajah penduduk, pergulatan dan penderitaan mereka akibat kemiskinan. Tiga dari anak kamp berbeda hadir untuk menceritakan pengalaman dan penderitaan mereka di kamp. Mereka berharap agar ketiga pemimpin Gereja yang hadir saat itu dapat membantu mereka dengan menggunakan pengaruh mereka untuk meyakinkan para pemimpin politik di Sudan Selatan agar mau mengupayakan perdamaian. Banyak dari penduduk telah kehilangan harapan untuk bisa kembali ke desanya dan untuk menjalani kehidupan

normal kembali, karena rumah dan lahan mereka telah ditempati oleh orang lain.

Kurangnya Sumber Daya Material

Ada organisasi-organisasi kemanusiaan yang membantu, termasuk di antaranya *Catholic Charity*, *Caritas*. Namun masih saja sumber daya yang ada terbatas untuk bisa cukup bagi semua orang.

Seruan Bapa Paus Fransiskus

Bapa Suci Paus Fransiskus membarui seruannya, meminta dengan kuat dan sepuh hati agar konflik di Sudan Selatan segera diakhiri. Bapa Paus menekankan bahwa hanya dengan perdamaian, stabilitas dan keadilan maka pembangunan dan reintegrasi sosial dapat terwujud. Proses perdamaian menggunakan lebih banyak komitmen yang mengupayakan kehidupan bermartabat bagi masyarakat, yang bebas dari kekerasan.

Kebebasan dalam Menentukan Masa Depan

Paus mengingatkan bahwa anak-anak perlu tumbuh sebagai masyarakat terbuka, berbaur pada berbagai kelompok berbeda dan membentuk satu bangsa dengan cara menerima tantangan integrasi. Namun kamp bukanlah tempat untuk bertumbuh. Jika masyarakat Sudan Selatan telah dapat

menemukan indahnya persaudaraan dalam damai dan menerima satu sama lain, maka mereka akan dapat menerima tantangan untuk secara bebas menentukan masa depan mereka sendiri dan masa depan seluruh komunitas.

Budi Ingelina
Sumber: *Vatican News*



Pastor Enzo Fortunato dan cover buku "*The Children's Encyclical. Re-educating the world of adults*". Sumber: *Press Italy 24 News*

Orang Dewasa Belajar dari Anak-Anak Bagaimana Merawat Bumi Kita

Dalam sebuah buku karya seorang imam, Pastor Enzo Fortunato dan Aldo Cagnoli: "*The Children's Encyclical. Re-educating the world of adults*" (Ensiklik Anak-Anak. Mengedukasi kembali dunia orang dewasa), Paus Fransiskus menuliskan kata pengantarnya. Buku ini ditulis khusus untuk anak-anak, namun juga ditujukan pada pembaca dewasa. Tema yang diangkat: ekologi dan pentingnya kepedulian terhadap ciptaan. Buku ini dipresentasikan

pada hari Minggu 29 Oktober 2023, di Roma.

Dialog Antar Generasi

Dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk buku ini, Paus Fransiskus menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan respon-respon yang transformatif terhadap isu-isu lingkungan hidup. Penting untuk dapat mengatasi masalah masalah ekologi dengan adanya tantangan etika, budaya dan spiritual yang lebih luas. Paus

mengingat akan keterkaitan antara keadilan sosial dan pengelolaan lingkungan hidup. Tak lupa juga Paus menyerukan agar adanya perubahan yang dilakukan dalam model konsumsi dan juga produksi. Paus Fransiskus juga mendorong agar dilakukannya dialog antar generasi dan komitmen bersama untuk menjaga planet ini demi generasi mendatang.

Sebelum Paus Fransiskus, Paus-Paus sebelumnya juga telah memperlihatkan keprihatinan mereka mengenai perawatan rumah kita bersama. Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus meminta agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusiawinya, menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua. Menurut Paus, sikap-sikap yang menghalangi, bahkan di antara orang-orang beriman, mulai dari penyangkalan masalah sampai dengan ketidakpedulian, pasrah secara acuh tak acuh, atau kepercayaan buta terhadap solusi teknis. Untuk itu diperlukan solidaritas baru dan universal (*Laudato Si'*, art. 14)

Didedikasikan untuk Orang Dewasa dan Anak-Anak

Bagian pertama dari buku ini ditujukan kepada orang dewasa melalui empat kata kunci, yaitu: mewarisi, menghubungkan, berbagi dan memberi. Tujuannya adalah untuk menyadarkan orang dewasa dan menjelaskan kepada mereka betapa pentingnya mendidik anak-anak untuk merawat dan menghormati planet ini, yang didefinisikan dalam Ensiklik sebagai "rumah kita bersama".

Bagian kedua ditujukan kepada anak-anak secara langsung melalui cerita bergambar yang dibagi menjadi empat bab. Buku ini

mengajarkan bagaimana alam adalah kebaikan yang berharga bagi semua orang dan bahwa cinta dan pengampunan lebih kuat daripada kebencian dan balas dendam.

Pengajaran Bagi Anak-Anak dan Penyadaran Bagi Orang Dewasa

Pastor Enzo Fortunato mengatakan, "Penting untuk menjaga rumah kita bersama, planet kita yang telah dianiaya, dengan tanggung jawab bersama yang kurang lebih memberatkan kita semua. Hanya perubahan paradigma ini, melalui pengajaran pada anak-anak dan peningkatan kesadaran di kalangan orang dewasa, yang dapat membawa harapan nyata akan perubahan. Anak-anak mempertahankan rasa keindahan yang masih utuh. Biarkan mereka berbicara dengan kita. Dan sama seperti mereka mendengarkan kakek dan neneknya, kami mencoba mendengarkan mereka".

Budi Ingelina

Sumber: *Vatican News, Press Italy 24 News.*



Gereja stasi Santa Maria Ratu Rosario, Bunyu, Kaltara. Sumber: BIL

Amankah Gereja Katolik untuk Anak dan Remaja?

Kepedulian, keselamatan dan kesejahteraan anak-anak merupakan tanggung jawab utama dan mendasar Gereja. Komitmen ini diambil dari dan melekat pada ajaran dan misi Yesus Kristus, dengan cinta, keadilan dan martabat setiap pribadi manusia sebagai inti Injil. Untuk itu budaya keselamatan dalam Gereja harus dapat memastikan bahwa anak-anak dan remaja dapat berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam kehidupan Gereja dan

mewujudkan potensi mereka dalam komunitas iman.

Gereja diharapkan dapat berkomitmen penuh untuk memastikan bahwa semua yang terlibat dalam Gereja mau dan mampu meningkatkan martabat yang melekat pada anak-anak dan remaja, serta hak dasar mereka untuk dihormati dan dipelihara dalam lingkungan yang aman. Terutama pada anak-anak yang paling rentan, termasuk anak-anak dari penduduk asli,

mereka yang memiliki latar belakang budaya dan/atau bahasa yang beragam, serta anak-anak penyandang disabilitas.

Semua orang di Gereja Katolik mempunyai tanggung jawab moral, hukum, dan berbasis misi untuk menciptakan lingkungan pengasuhan di mana anak-anak dihormati, suara mereka didengar dan tempat mereka aman dan merasa terlindungi. Setiap orang yang terlibat dalam Gereja Katolik mempunyai tanggung jawab untuk memahami peran penting dan spesifik yang dimainkan secara individu dan kolektif untuk memastikan bahwa kesejahteraan dan keselamatan semua anak berada di garis depan dalam segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil.



Motu Proprio Vos Estis Lux Mundi. Sumber: Monja Benedictinas.

Paus Fransiskus awalnya menerbitkan *Motu Proprio Vos estis lux mundi* - "Kamu adalah terang dunia". Lalu kemudian *revisi Motu Proprio Vos estis lux mundi* diterbitkan Bapa Paus Fransiskus sebagai tanggapan ke seluruh dunia terhadap kejahatan pelecehan seksual.



Anak-anak di sebuah stasi di Sumba mengikuti perayaan Ekaristi. Sumber: BIL.

"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin disembunyikan" (Mat. 5:14). Tuhan kita Yesus Kristus memanggil setiap orang beriman untuk menjadi teladan kebajikan, integritas dan kekudusan. Pada kenyataannya, kita semua dipanggil untuk memberikan kesaksian nyata tentang iman akan Kristus dalam hidup kita dan secara khusus, dalam hubungan kita dengan orang lain.

Itu adalah paragraf pembuka dari dokumen VELM. Bapa Paus Fransiskus menekankan bahwa ini adalah jalan pertobatan. Dalam dokumen VELM tercantum norma-norma yang awalnya diundangkan pada tahun 2019, dan kini bersifat permanen. Norma-norma ini mempengaruhi Gereja secara global dan mengharuskan:

- Sistem pelaporan yang mudah diakses
- Standar yang jelas untuk dukungan pastoral bagi para korban dan keluarga mereka
- Ketepatan waktu dan ketelitian penyelidikan



Para remaja melayani sebagai putra altar pada perarakan Salib Misi di Tanjung Selor. Sumber: BIL.

- Perlindungan pelapor bagi mereka yang membuat tuduhan
- Keterlibatan aktif kaum awam

Para uskup juga harus bertanggung jawab berdasarkan wewenang *Motu Proprio* ini, yang mencakup pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur atau orang yang rentan, tindakan seksual yang dipaksakan melalui penyalahgunaan kekuasaan, dan segala upaya menutup-nutupi atau campur tangan dalam pelaporan kejahatan tersebut. Norma-norma tersebut juga mengharuskan lembaga-lembaga Gereja mematuhi undang-undang pelaporan sipil.

Bagaimana dengan Gereja-Gereja di Indonesia?

Dalam Pertemuan Nasional X Karya Kepausan Indonesia yang diadakan Agustus tahun lalu, topik Gereja Katolik Ramah Anak

(GKRA) didiskusikan juga. Mengundang pakar dalam bidang hak dan perlindungan anak, DR. Harla, Octarra, M.Sc, mengingatkan bahwa rumah ibadah yang ramah anak harus berfokus pada peningkatan fungsi/ kualitas rumah ibadah tersebut menjadi: tempat yang aman, fasilitas sesuai kebutuhan anak, adanya program dan kegiatan inklusif anak dari perencanaan hingga evaluasi, serta kebijakan yang berpihak dan melindungi anak.

DR. Harla merasa perlu adanya perubahan paradigma dan perilaku. Anak harus dilihat sebagai sosok yang perlu dilindungi namun juga memiliki kompetensi. Bagaimana memastikan kegiatan-kegiatan di Gereja bisa memaksimalkan kompetensi anak. Sehingga anak datang ke Gereja merasa aman (dari *bullying*, pelecehan, penelantaran) dan juga merasa nyaman



DR. Harla Octarra, M.Sc, Pakar dalam bidang hak dan perlindungan anak. Sumber: BIL.

panggilan/ putusan dari Tuhan, dan menunjukkan komitmen serta keseriusan Gereja terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak. Berbicara mengenai GKRA, Romo mengatakan salah satu perwujudan GKRA adalah pemenuhan hak anak di rumah ibadah atau gereja Paroki/Stasi. Demi akuntabilitas institusional dan pelayanan serta dengan tetap mengindahkan asas-asas dan kaidah-kaidah tentang rumah ibadah Gereja, Gereja Katolik

baik secara perlakuan, dan sarana prasarana. Anak jangan dianggap sebagai penerima pasif, namun sebaliknya perlu diadakan sosialisasi pada anak agar anak diajak berpikir. Sehingga anak dapat bertanya apa implikasi dari haknya ketika ia berada di Gereja, di rumah, di sekolah. Terkait kasus-kasus pada anak sebagai korban, DR. Harla mengatakan upaya harus sampai kepada rehabilitasi dan integrasi. Rehabilitasi ini mensyaratkan korban menjadi pulih, baik secara fisik atau secara psikologis. Dan integrasi berarti anak-anak tersebut bisa kembali ke masyarakat atau Gereja.

Romo Markus Nur Widipranoto selaku Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia mengingatkan bahwa Gereja Katolik Ramah Anak merupakan urusan penting dan mendesak, tidak berangkat dari problem atau kasus semata. Melainkan antara lain karena ini merupakan



Pertemuan Nasional X Karya Kepausan Indonesia, Hotel Atanaya, Bali. Sumber: BIL.

berupaya menghadirkan Gereja paroki sebagai rumah ibadah yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak dengan menjamin terpenuhinya hak-hak anak melalui berbagai kegiatan positif, inovatif, dan kreatif yang terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan Gereja.

Budi Ingelina

Sumber: *US Conference of Catholic Bishops, St. Gerard' Catholic Church, Melbourne Catholic.*



Yang Terberkati Pauline Jaricot. Sumber: Missio UK.

Pauline Jaricot

Perempuan awam muda dengan iman luar biasa

“Hangatkan jiwaku yang malang dengan sedikit percikan akan iman dan harapan”

— Pauline Jaricot

Yang Terberkati Pauline Jaricot adalah salah satu pendiri Serikat Misi Kepausan. Ia mendirikan Serikat Misi Penyebaran Iman pada tahun 1822. Dua ratus tahun kemudian, Pauline dibeatifikasi pada tanggal 22 Mei 2022 di Lyon, Prancis.

Dedikasi umat awam

Pauline Jaricot lahir pada masa Revolusi Perancis tahun 1799. Hidupnya menjadi bukti kekuatan orang-orang awam di Gereja

Katolik. Dia percaya bahwa jika kita semua mendedikasikan diri kita untuk berdoa sedikit dan memberi sedikit, kita semua bisa membantu membagikan cinta Tuhan ke seluruh dunia. Pendekatan inilah yang menjadi daya gerak Serikat Pengembangan Iman hingga hari ini.

Hidup yang berlimpah

Orang tua Pauline memberinya kasih sayang, pendidikan dan iman yang hidup.

Dia menjadi saksi dan terinspirasi oleh tindakan kemurahan hati dan amal orang tuanya. Di masa remajanya, Pauline adalah seorang perempuan yang bukan hanya cantik dan muda, tapi juga menikmati hidup dan sosialisasi dalam masyarakat kelas atas. Namun kemudian hidupnya berubah drastis ketika ia mendadak terjatuh, yang akhirnya mempengaruhi gerakannya.

Pembaruan iman

Kesehatan Pauline memburuk dan dia menjadi depresi. Seorang Pastor setempat berkunjung dan menghidupkan kembali imannya. Dengan bimbingan Pastor itu, kasih Pauline kepada Tuhan diperbarui.

Amal melalui tindakan-tindakan kecil

Pauline berkomitmen pada tindakan-tindakan amal yang kecil. Dia percaya bahwa dalam meringankan penderitaan orang-orang di sekitarnya, dia ikut meringankan penderitaan Kristus. Dia mengubah hidupnya dengan menyerahkan perhiasannya dan mulai merawat orang-orang yang tinggal di dalam kemiskinan. Setiap hari dia pergi ke rumah sakit untuk merawat dan menemani mereka yang sedang sekarat.

“Orang miskin adalah kesayangan Tuhan... mereka menyanggah tanda dan kebajikan Tuhan... Cinta Tuhan memberi nilai pada tindakan-tindakan terkecil...”

Bermisi dari rumah

Pauline juga mengabdikan waktunya untuk kaum muda, para pekerja di pabrik-pabrik sutra kota. Dia memulai pertemuan dan sesi katekismus dengan mereka. Semua usaha

dan tenaga Pauline berhasil disalurkan untuk memenuhi panggilan misinya. Dia ingin menjadi misionaris di luar negeri tetapi karena kesehatannya dan kendalanya sebagai perempuan pada zaman itu, dia tidak dapat memenuhi peran tersebut. Oleh karenanya, dia kemudian menjadi misionaris dari rumahnya sendiri.

Satu sen cikal bakal jaringan dunia

Pada usia 19 tahun, Pauline mendapatkan kolekte satu sen dari karyawan-karyawan ayahnya.

Ini adalah jaringan misionaris sosial pertama. Para pendukung bertemu di dalam kelompok kecil yang terdiri dari sepuluh orang. Mereka menyumbangkan uang, berdoa dan bertukar kabar mengenai 'misi'. Mereka kemudian menciptakan lebih banyak kelompok lagi. Jaringan ini akhirnya menjadi Serikat untuk Penyebaran Iman pada tahun 1822, yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Perlu mengenal tantangan misi para misionaris

Pauline menyadari bahwa untuk dapat mendoakan para misionaris sebagai ungkapan dukungan, orang-orang perlu tahu akan tantangan nyata yang dihadapi para misionaris. *Bagaimana rasanya bepergian berbulan-bulan dengan perahu ke tempat-tempat yang tidak dikenal? Apa rasanya jatuh sakit tepat setelah para misionaris turun dari perahu? Bagaimana rasanya membagikan Kristus kepada orang-orang yang belum pernah mendengar tentang-Nya? Dan bagaimana cara beradaptasi dengan bahasa dan budaya yang sangat berbeda?*

Budi Ingelina
Sumber: Missio UK



Jeanne Bigard. Sumber: Missio UK

Jeanne Bigard

Ibu dari Banyak Imam

“Saya juga memikirkan Jeanne Bigard yang mendirikan Serikat Santo Petrus Rasul untuk dukungan kepada para misionaris dan imam di negeri-negeri misi” (Paus Fransiskus, Vatican News)

Siapa sebenarnya Jeanne Bigard? Bagaimana ia sampai bisa mendirikan Serikat Santo Petrus Rasul yang sangat penting dan vital demi kelangsungan Gereja hingga saat ini?

Jeanne Bigard (1859-1914) yang lahir di Normandia Prancis berasal dari keluarga kaya raya. Ia sebenarnya pribadi yang biasa saja, namun ia dididik dengan baik dan

memiliki iman yang kuat. Ia memiliki antusiasme yang hidup pada kehidupan rohani Gereja. Sebagai orang yang telah dibaptis, Jeanne merasa bertanggung jawab atas kebutuhan Gereja, khususnya pada masa itu, masa penemuan-penemuan wilayah misi baru dan evangelisasi oleh para misionaris Eropa. Kebutuhan mendesak saat itu adalah mendukung misi

para rasul Injil ini dengan doa, pengorbanan dan persembahan.

Pemberian Diri dan Warisan untuk Gereja Katolik

Bersama ibunya Stephanie Bigard, seorang perempuan yang memiliki karakter dan afeksi, Jeanne mengorbankan harta benda sekaligus hidupnya, menyediakan dirinya bagi para misionaris Gereja. Dia memilih kehidupan yang sederhana dan miskin agar bisa menghemat meskipun keluarganya kaya raya. Ia ingin mengabdikan diri sebaik mungkin untuk membantu kebutuhan para misionaris. Ketika seorang misionaris di Jepang meminta bantuan untuk membangun Gereja, Jeanne menyetujuinya. Namun Jeanne tidak puas hanya dengan membangun satu Gereja saja. Dia ingin mengembangkan Gereja di seluruh dunia dan menyadari bahwa berinvestasi pada pemimpin-pemimpin Gereja (imam) adalah kuncinya. Pada tahun 1889, Jeanne dan ibunya, Stephanie, mendirikan Serikat Santo Petrus Rasul untuk mendidik imam lokal di seluruh dunia. Dia akhirnya mewariskan seluruh kekayaannya untuk karya tersebut.

Si Kepala Besi yang Gigih dan Tekun

Semangat pengorbanan ini, yang ada dalam diri Jeanne seperti kebajikan alami yang berkembang begitu saja, yang memberinya kegigihan dan ketekunan yang tidak ada duanya dalam mengambil keputusan dan tindakan. Jeanne tidak mengalami kesulitan ketika harus membuat keputusan dan mengambil tindakan. Oleh karena itu, ia dijuluki "kepala besi". Meskipun kesehatannya lemah, ia dikaruniai kemauan yang kuat dan teguh, didukung oleh dinamisme dan semangat juang yang tak tertandingi dalam ujian apa pun (Pastor Guy Bognon, Sekretaris Jenderal Serikat Kepausan Rasul Santo Petrus - POSPA).

Melanjutkan warisan

Saat ini, melalui jaringan Missio, Serikat Santo Petrus Rasul melatih lebih dari 25.000 calon Imam dan 11.000 Suster setiap tahunnya. Visi dan warisan Jeanne yang luar biasa telah membantu mengembangkan Gereja Katolik secara global hingga mencapai lebih dari 1,3 miliar umat saat ini.

Budi Ingelina

Sumber: PMS, Missio UK, Agenzia Fides



Mgr. Charles Auguste Marie de Forbin Janson. Sumber: *Biography Canada*.

Anak-Anak Misioner Berkarya dalam SEKAMI

Siapa yang tak kenal SEKAMI? Tapi tahukah kalian sejarah singkat dari Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner ini?

SEKAMI awalnya didirikan di Prancis pada tahun 1843 oleh Uskup Charles de Forbin Janson. Ya, sama halnya Serikat Kepausan Pengembangan Iman yang juga lahir di Prancis. Bahkan kedua pendiri Serikat Kepausan ini: Pauline Jaricot dan Mgr. Charles de Forbin Janson bukan hanya saling mengenal, tapi juga saling mendukung satu sama lainnya.

Tujuan pendirian SEKAMI adalah untuk mendorong semua anak agar menyadari kebutuhan anak-anak yang tinggal di keuskupan-keuskupan misi di seluruh dunia. Uskup de Forbin Janson selalu memiliki minat yang besar terhadap misi. Dia adalah seorang pengkhotbah yang hebat dan melakukan perjalanan ke seluruh Prancis untuk memberitakan Injil.

Sahabat dan dukungan dalam gerak misi

Bapa Uskup menerima surat-surat dari para misionaris di Tiongkok yang meminta bantuan keuangan untuk menyelamatkan bayi-bayi yang kelaparan dan terlantar. Dia bingung, tidak tahu bagaimana caranya mengumpulkan dana tersebut. Sampai kemudian dia bertemu dengan Pauline Jaricot, yang sudah duluan mengumpulkan dana untuk keuskupan-keuskupan misi. Pauline memberikan sarannya, bahwa tidak ada yang bisa memahami kebutuhan anak-anak lebih baik daripada anak-anak sendiri. Pauline juga memberi Bapa Uskup ide untuk memulai badan amal anak-anak.

Anak-Anak Misioner Penyebar Kabar Baik

Pada tahun 1843 Mgr. Charles menyerukan kepada anak-anak Prancis untuk membantu menyelamatkan anak-anak Tiongkok. Beliau meminta mereka menjadi Anak-anak Misioner, yang membantu menyebarkan Kabar Baik. Dia meminta mereka untuk mendoakan Salam Maria setiap hari dan menyisihkan sebuah koin kecil setiap bulan untuk dapat membantu memberi makan anak-anak Tiongkok.

“Children Helping Children”

Motto yang mereka ciptakan adalah *“Anak-anak membantu Anak-anak”*. Anak-anak Prancis melakukan pekerjaan besar ini dan sejak saat itu karya dari anak-anak misioner telah menyebar ke seluruh dunia. Saat ini SEKAMI ada di 120 negara dan membantu memperkenalkan Yesus kepada anak-anak di seluruh dunia. Di bawah bendera *“Children Helping Children”*, dana yang dikumpulkan melalui sekolah diarahkan untuk program swadaya yang melibatkan pembangunan sekolah, penyediaan program kesehatan dan gizi serta obat-obatan, biaya sekolah, dan sumber daya belajar dan mengajar. Anak-anak di komunitas, panti asuhan, panti jompo, pengungsian, dan mereka yang hidup di jalanan dibantu oleh kemurahan hati anak-anak lain yang ingin membuat kasih Yesus nyata di mana-mana.

Setelah membaca sejarah singkat SEKAMI, pasti kalian ikut merasa bangga menjadi anak-anak SEKAMI. Semoga pengetahuan ini dapat menginspirasi dan menambah semangat serta motivasi kalian untuk terus menyebarkan Kabar Baik pada anak-anak lain yang membutuhkan bantuan, di mana pun kalian berada.

Budi Ingelina
Sumber: PMS Canada



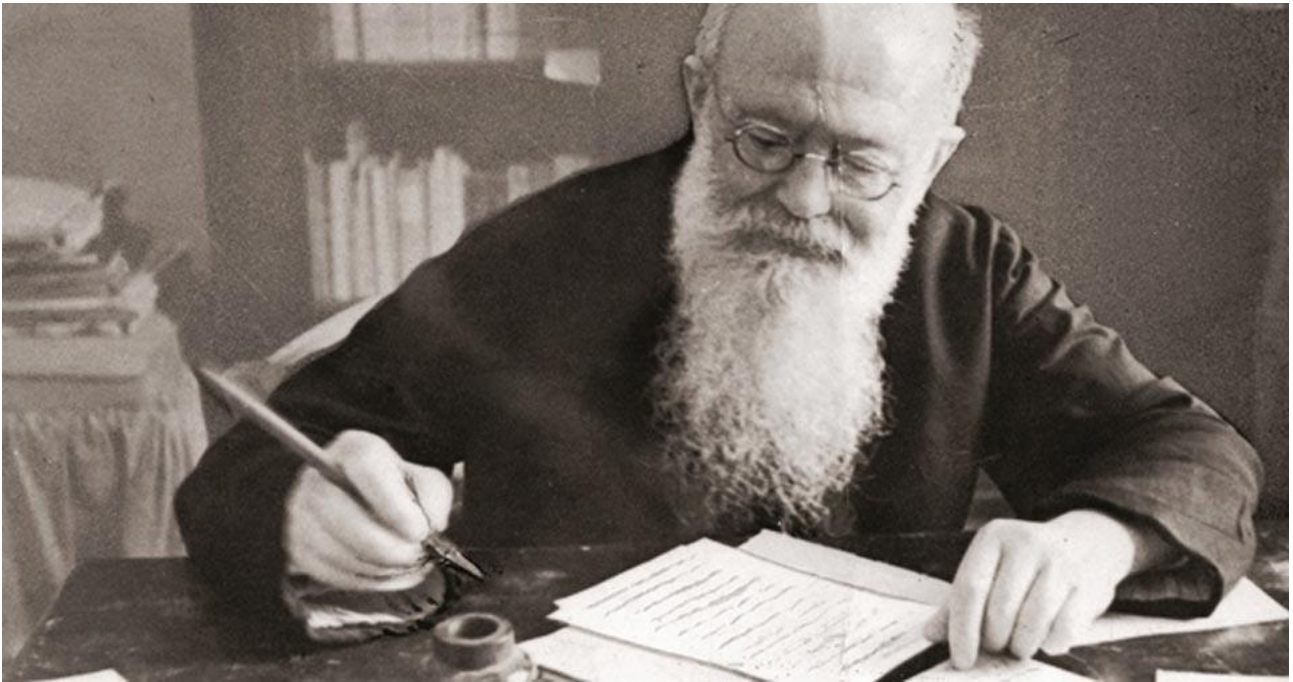
Beato Paolo Manna – Pendiri PMU. Sumber: Missio UK

PMU – Bersekutu dalam Memajukan Misi

Pontificia Unione Missionaria – Serikat ini mula-mula didirikan pada tahun 1916 di Italia oleh Paolo Manna (1872-1952) dengan nama *Pontifical Missionary Union of the Clergy*. Lalu pada tanggal 28 Oktober 1956 serikat mendapatkan status kepausan dari Paus Pius XII dengan nama Serikat Kepausan Persekutuan Misioner para Imam, religius dan Awam atau *Pontifical Missionary Union of the Clergy, Religious and the Laity* atau biasa dikenal dengan *Pontifical Missionary Union – PMU*.

Tujuan serikat ini adalah berupaya memberi animasi dan formasi misioner kepada para pastor dan umat Allah; para imam, religius, dan anggota-anggota institut sekuler lewat majalah misi, di mana Pater Paolo Manna menjadi direktornya. Dari upaya animasi dan formasi ini diharapkan Gereja menjadi lebih misioner, umat semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai umat Allah dan siap melaksanakan tugas sesuai panggilannya. Diharapkan juga lebih banyak lagi imam dan misionaris lokal sehingga Gereja dapat mencukupi diri

dengan perangkat-perangkat pastoralnya demi melaksanakan tugas perutusannya. Serikat ini melaksanakan mandat dengan cara yang sama seperti serikat kepausan yang lain, dengan memajukan misi di Gereja-Gereja lokal.



Paolo Manna dengan tulisan-tulisannya. Sumber: Diocesi di Aversa.

Beato Paolo Manna lahir di Avellino pada tanggal 16 Januari 1872. Ia ditahbiskan menjadi imam di Katedral Milan pada tanggal 19 Mei 1894. Mulai dari tahun 1909, ia melalui menulis dan mendedikasikan seluruh tenaganya selama empat puluh tahun untuk memupuk semangat misionaris di kalangan imam dan umat beriman. Pada tahun 1916 ia mendirikan Persatuan Misionaris Klerus, yang nantinya menjadi PMU.

PMU menyebar dengan sangat pesat setelah Paus Benediktus XV dalam "Maximum Illud" (1919) menyerukan agar setiap keuskupan mendirikan serikat ini. Menurut Paolo Manna, persatuan ini adalah "solusi radikal" terhadap masalah pelibatan umat Katolik dalam kerasulan. Seorang imam yang berpikiran misi akan menjadikan semua umat Katolik menjadi misionaris. Hingga saat ini, PMU telah menyebar ke seluruh

dunia, yang anggotanya terdiri dari para seminaris, religius, dan awam bakti.

Paolo Manna pernah menjadi pengarah *Le Missioni Cattoliche*; dan meluncurkan ***Propaganda Missionaria*** – sebuah surat

kabar populer dengan sirkulasi besar. Atas permintaan Kongregasi Suci Penyebaran Iman, ia pernah mendirikan seminari untuk misi luar negeri dalam upaya memupuk panggilan misionaris di Italia. Selain itu Paolo Manna juga merupakan pemimpin pertama P.I.M.E (*Pontificio Istituto Missioni Estere*) yaitu Institut Kepausan untuk Misi Luar Negeri. Di sana ia meluncurkan majalah misionaris: *Venga il tuo regno*. Ia juga menulis cukup banyak buku dan buklet terkenal. Warisan terbesarnya adalah teladan yang diberikannya, dalam masa hidupnya ia memiliki hasrat luar biasa terhadap misi, tak surut oleh sakit dan deritanya. Sampai pada kematiannya, ia memiliki semboyan: "Seluruh Gereja untuk Seluruh Dunia!"

Beato Paolo Manna meninggal tanggal 15 September 1952 di Naples. Proses beatifikasinya dimulai tahun 1971 dan diakhiri tanggal 24 April 2001.

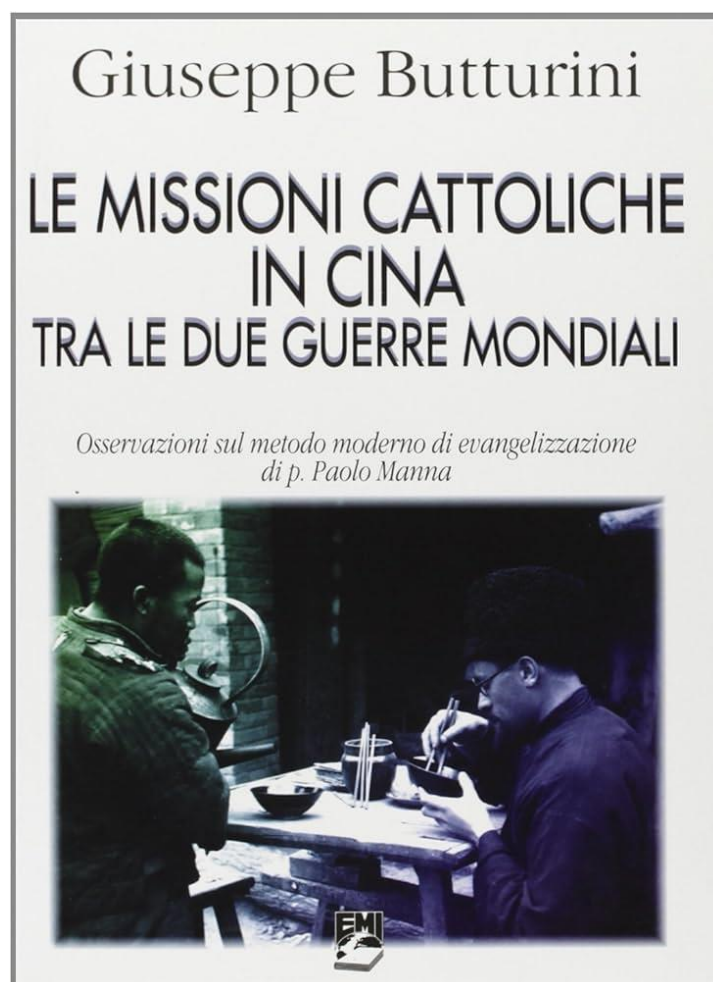
Bapa Paus Fransiskus pernah mengungkapkan impiannya akan masa depan, yaitu terwujudnya kerjasama misionaris yang semakin erat dan terkoordinasi di antara semua anggota Gereja, sebagaimana yang dulu diserukan Paolo Manna. Menurut Paus untuk dapat mencapai tujuan ini, dibutuhkan “kemampuan khusus untuk memupuk persekutuan dan persaudaraan”. Bapa Paus berpesan bahwa misi bukan soal uang, melainkan soal spiritualitas. Meskipun mem-

butuhkan sumber daya keuangan, uang tidak boleh menjadi tujuan utama dan akhir dari karya misi, karena jika menjadi sebuah bisnis, maka korupsi akan mengambil alih.

Di Indonesia karya PMU berupa majalah *Missio*, yang terbit tiga kali dalam setahun, merayakan empat peringatan penting, yaitu: Hari Minggu Misi Sedunia, Hari Anak Misioner Sedunia, Hari Doa Panggilan Sedunia. Serikat ini juga menerbitkan jurnal SAWI, yaitu sebuah jurnal misiologi yang merupakan refleksi sekaligus studi tentang karya misi. Hingga saat ini SAWI telah terbit sebanyak 25 edisi.

Budi Ingelina

Sumber: Pontifical Mission Societies, Karya Kepausan Indonesia, Vatican News, Dokpen KWI



Paolo Manna menjadi editor majalah “*Le Missioni Cattoliche*”. Sumber: Amazon.

Seruan Perdamaian Paus Fransiskus untuk Palestina & Israel

“Saya mendorong pembebasan sandera, dan masuknya bantuan kemanusiaan ke Gaza.” Dengan kata-kata ini, Paus Fransiskus kembali menyampaikan seruannya untuk Tanah Suci, pada Audiensi Umum hari Rabu, 25 Oktober 2023 di Lapangan Santo Petrus.

“Saya selalu memikirkan situasi gawat di Palestina dan Israel,” kata Paus, saat ia mengimbau pembebasan sandera Israel di tangan Hamas dan memfasilitasi masuknya bantuan kemanusiaan ke Jalur Gaza yang terkepung. Dalam kesempatan itu juga Bapa Paus mengajak semua umat beriman untuk bergabung dengannya dalam doa bagi perdamaian pada hari Jumat, 27 Oktober 2023.



Bantuan kemanusiaan untuk warga Palestina di Gaza melewati penyeberangan Rafah (ANSA). Sumber: *Vatican News*.

Harapan dan Upaya Tak Henti dari Paus Fransiskus

Seruan Bapa Suci itu bukan yang pertama kalinya. Pada Audiensi hari Rabu, 11 Oktober 2023, Paus Fransiskus menyerukan perdamaian dan pengendalian diri dalam perang Israel-Hamas. Paus mengatakan Israel mempunyai hak untuk membela diri,

namun ia menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat membantu mencapai perdamaian abadi yang dibangun di atas keadilan.

Dalam Angelus 15 Oktober 2023 Paus Fransiskus memperbarui seruannya yang mendesak kepada para pejuang Israel dan Palestina untuk berhenti melakukan kekerasan dan menumpahkan darah orang-

orang yang tidak bersalah. *“Saya memperbarui seruan saya untuk pembebasan para sandera dan saya sangat menuntut agar anak-anak, orang tua, perempuan dan semua warga sipil tidak menjadi korban konflik”.* Paus juga memperbarui

seruannya untuk menghormati Hukum Humaniter, *“terutama di Gaza di mana terdapat kebutuhan mendesak untuk menjamin koridor kemanusiaan dan menyelamatkan seluruh penduduk.”*

Pada Angelus hari Minggu, 22 Oktober 2023 Paus Fransiskus kembali memperbarui seruannya agar bantuan kemanusiaan dapat mengalir bebas ke Gaza dan pembebasan para sandera. Paus mengatakan bahwa

setiap perang benar-benar merupakan sebuah kekalahan. Pada kesempatan itu Paus juga mengungkapkan kesedihannya, *"Saya sangat prihatin, berduka. Saya berdoa dan berada dekat dengan semua orang yang menderita, para sandera, yang terluka, para korban dan keluarga mereka."*

Bapa Suci tak pernah lelah menyerukan perdamaian. Dalam kesempatan Audiensi maupun Angelus, ia secara terus-menerus menyerukan perdamaian dan merundingkan solusi terhadap konflik di seluruh dunia. Bapa Paus juga telah berulang kali menyampaikan seruan untuk gencatan senjata, pembebasan sandera, dan masuknya bantuan kemanusiaan ke Jalur Gaza yang terkepung, sejak dimulainya pertikaian sengit antara Hamas dan Israel pada 07 Oktober 2023.



Paus Fransiskus berbicara di telepon. Sumber: *Vatican News*.

Bapa Paus bahkan menelepon Presiden Iran Ebrahim Raisi, atas permintaan presiden Iran tersebut. Presiden Raisi menyatakan apresiasinya atas seruan Paus untuk gencatan senjata di Gaza. Paus Fransiskus juga melakukan panggilan telepon dengan Presiden Palestina Mahmoud Abbas (2 November 2023), Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan (26 Oktober 2023), dan dengan Presiden AS Joe Biden (22 Oktober 2023). Di antara isu-isu lain yang dibahas dalam percakapannya dengan para pemimpin dunia, Paus Fransiskus telah mengindikasikan perlunya menemukan jalan menuju perdamaian dan harapan

untuk mencapai solusi dua negara dengan status khusus untuk Yerusalem.

Umat Kristiani di Gaza akan bersatu dengan Paus dalam doa

Pastor Gabriel Romanelli mengatakan kepada *Vatican News* bahwa umat parokinya di Gaza menghargai kedekatan Paus Fransiskus dan seringnya Bapa Suci menelepon untuk memberikan dukungan untuk mereka. *"Bapa Suci menelepon kami hampir setiap sore, dan jika tidak menghubungi saya, Bapa Suci menelepon paroki. Itu adalah tanda kemurahan hati, kebaikan. Kami tahu bahwa Bapa Suci dekat dengan seluruh masyarakat, semua orang tanpa membedakan."*

Gereja Katolik Keluarga Kudus telah berubah menjadi semacam kamp pengungsi yang penuh harapan di Jalur Gaza, ketika lebih dari 700 orang mencari perlindungan di paroki tersebut di tengah pemboman yang terus-menerus terjadi.

"Setelah pemboman empat hari lalu yang melibatkan Gereja Ortodoks Yunani di Gaza, yang menyebabkan 18 kematian, lebih banyak lagi pengungsi Kristen yang tiba di paroki kami." Menurut Pastor Gabriel Romanelli ada 54 anak yang dibantu oleh para biarawati Bunda Teresa, dan banyak dari mereka memerlukan perawatan khusus karena kesulitan fisik.

Paroki Keluarga Kudus: menjadi pusat nadi

Umat dari berbagai keyakinan agama ditampung di paroki tersebut, yang telah menjadi pusat nadi Gereja di Gaza. Patriark Latin Yerusalem, Kardinal Pierbattista Pizzaballa, telah memberikan koordinat tepat Gereja tersebut kepada pihak berwenang Israel untuk mencegah serangan udara yang tidak disengaja mengenai mereka.



Gereja Paroki Keluarga Kudus di Gaza. Sumber: *Vatican News*.

“Semua biarawati,” jelas Pastor Romanelli, *“telah memutuskan untuk tinggal di paroki Keluarga Kudus agar bisa bersama para pengungsi. Mereka sadar akan risiko yang mereka hadapi, karena tidak ada tempat yang aman. Tentara Israel telah berulang kali meminta kami meninggalkan bagian utara Jalur Gaza, dengan mengatakan kami harus pergi ke selatan, namun tempat itu juga dibom.”*

Keutamaan dari amal

Pastor Romanelli mengklaim paroki kini sudah seperti komunitas murid-murid perdana Yesus. *“Kami melakukan semuanya bersama-sama. Kami berdoa dan mencoba hidup dalam amal dengan berbagi apa yang kami miliki.”* Ia mengatakan, kebutuhan masyarakat yang paling mendesak adalah doa. *“Kita perlu berdoa dan memohon doa, mempersembahkan kurban untuk mengakhiri perang. Dan tentu saja, kebutuhan dasar karena semuanya serba kekurangan.”*

Bersatu dalam doa bersama dunia

Pada hari Jumat, 27 Oktober, ketika Hari Doa, Puasa, dan Tobat untuk Perdamaian diperingati, sebagaimana diserukan oleh Paus Fransiskus, umat paroki Keluarga Kudus ikut berdoa demi perdamaian bagi seluruh dunia. Meskipun sebenarnya

menurut Pastor Romanelli, semua perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang menderita itu sudah berseru kepada Tuhan setiap hari. *“Mereka bangun pagi-pagi dan pada jam 8 pagi mempersiapkan Gereja untuk misa pertama. Setelah itu, dibagi menjadi beberapa kelompok, mereka mendaraskan doa Rosario Suci sepanjang hari, sedangkan sore hari dikhususkan untuk adorasi Sakramen Mahakudus dan perayaan misa kedua.”* Hal yang luar biasa adalah umat Katolik dan Ortodoks semuanya berpartisipasi.



Bangunan yang hancur di Jalur Gaza Utara (ANSA). Sumber: *Vatican News*.



Anak-anak dari Paroki Katolik Keluarga Kudus di Gaza berdoa untuk perdamaian. Sumber: *Vatican News*.

Suara bom menjadi latar doa

Umat paroki Katolik Keluarga Kudus di Gaza berdoa dengan sungguh-sungguh untuk mengakhiri perang dan perdamaian bagi semua orang. Dalam video yang direkam pada hari Sabtu, terdengar ledakan bom di latar belakang. Kompleks Paroki telah berubah menjadi tempat perlindungan bagi banyak orang yang mencari perlindungan.

“Syukurlah semuanya baik-baik saja,” kata Pastor Paroki Keluarga Kudus, Pastor Gabriel Romanelli, yang saat ini berada di Betlehem dan tidak dapat mencapai Gaza. Ia terus mendapat informasi terbaru dari asisten pastor parokinya, Pastor Iusuf Asad.

Di Jalur Gaza, seperti yang dikonfirmasi oleh beberapa orang yang berhasil melewati pemadaman komunikasi, masyarakat kini kekurangan pasokan penting, seperti makanan, obat-obatan, dan air bersih, serta akses telepon dan internet. Pada saat yang sama, Pastor Romanelli ingin berbagi bahwa meskipun ada banyak penderitaan, anak-anak yang berlindung di paroki memberikan kesaksian tentang harapan.

Mereka merekam video, ditujukan kepada Paus Fransiskus dan semua orang yang berdoa untuk perdamaian. Video berdurasi dua menit yang menampilkan anak-anak muda dari berbagai usia tersebut membuat tanda salib, berdoa Bapa Kami, Salam Maria, dan doa *Sub Tuum Praesidium* (Latin: “Di bawah perlindungan-Mu”).

Terima kasih Paus Fransiskus

Anak-anak berterima kasih kepada Paus atas Hari Doa, Puasa, dan Tobat untuk Perdamaian di Dunia pada hari Jumat, 27 Oktober 2023. Mereka juga mendoakan Paus Fransiskus dan menutup video dengan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada semua orang.

Budi Ingelina
Sumber: *Vatican News*



"Anak-anak Berjumpa Paus Fransiskus" 06 November 2023. Sumber: *Vatican News*.

Ajakan Paus Fransiskus pada Anak-Anak: "Ajari Dunia Lewat Kegembiraan dan Kemurnian"

Paus Fransiskus akhirnya berjumpa dengan 7.500 anak-anak dari 84 negara di Aula Paulus VI, Vatikan pada hari Senin, 06 November 2023. Ia menyambut anak-anak untuk berbagi momen kegembiraan dalam pertemuan dengan tema "*Mari Belajar dari Anak-Anak*".

Paus menyampaikan rasa terima kasihnya kepada anak-anak, para pendamping mereka, dan juga penyelenggara acara, termasuk Kardinal José Tolentino, para Dikasteri Kebudayaan dan Pendidikan, Pastor Enzo Fortunato yang telah mewujudkan acara tersebut, dan juga kepada semua keluarga dan organisasi lain yang kontribusinya sangat penting bagi terselenggaranya acara ini.

Belajar dari anak-anak

Tema "Belajar dari Anak-Anak" merupakan tema yang khusus. Paus Fransiskus sempat melontarkan pertanyaan, "*Belajar dari anak-anak? Bukankah anak-anaklah yang harus belajar?*"

Paus kemudian menjawab sendiri pertanyaan itu dengan menekankan pentingnya untuk belajar dari anak-anak,

karena anak-anak terus memberikan pelajaran berharga kepada dunia. Anak-anak tahu bagaimana mewujudkan keindahan hidup dalam kesederhanaan dan kegembiraan hidup bersama. Itu merupakan dua anugerah dari Tuhan yang harus kita hargai.

“Kami (orang dewasa) perlu belajar dari kalian,” tegas Paus. “Saya selalu senang saat bertemu dengan kalian semua, karena kalian mengajari saya sesuatu yang baru setiap saat.”

Paus Fransiskus minta anak-anak untuk bersama-sama menyatakan: *“Hidup adalah sebuah anugerah! Tuhan mengasihi kita! Kita semua adalah saudara dan saudari!”*. Bapa suci menekankan pentingnya kita semua untuk belajar dari kegembiraan bawaan yang dimiliki anak-anak dan persatuan yang ditunjukkan oleh mereka.



Anak-anak Berjumpa Paus Fransiskus” 06 November 2023. Sumber: Vatican News.

Ibarat pertemuan keluarga

Bapa Suci melanjutkan, pertemuan anak-anak dari seluruh penjuru dunia ini ibarat reuni saudara kandung di “rumah besar” yang disediakan Yesus, yang melambangkan pelukan Gereja universal terhadap semua orang.

Ia menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan di mana anak-anak, dari mana



Anak-anak Berjumpa Paus Fransiskus” 06 November 2023. Sumber: Vatican News.

pun mereka berasal, selalu merasa disambut, dicintai, dan diterima.

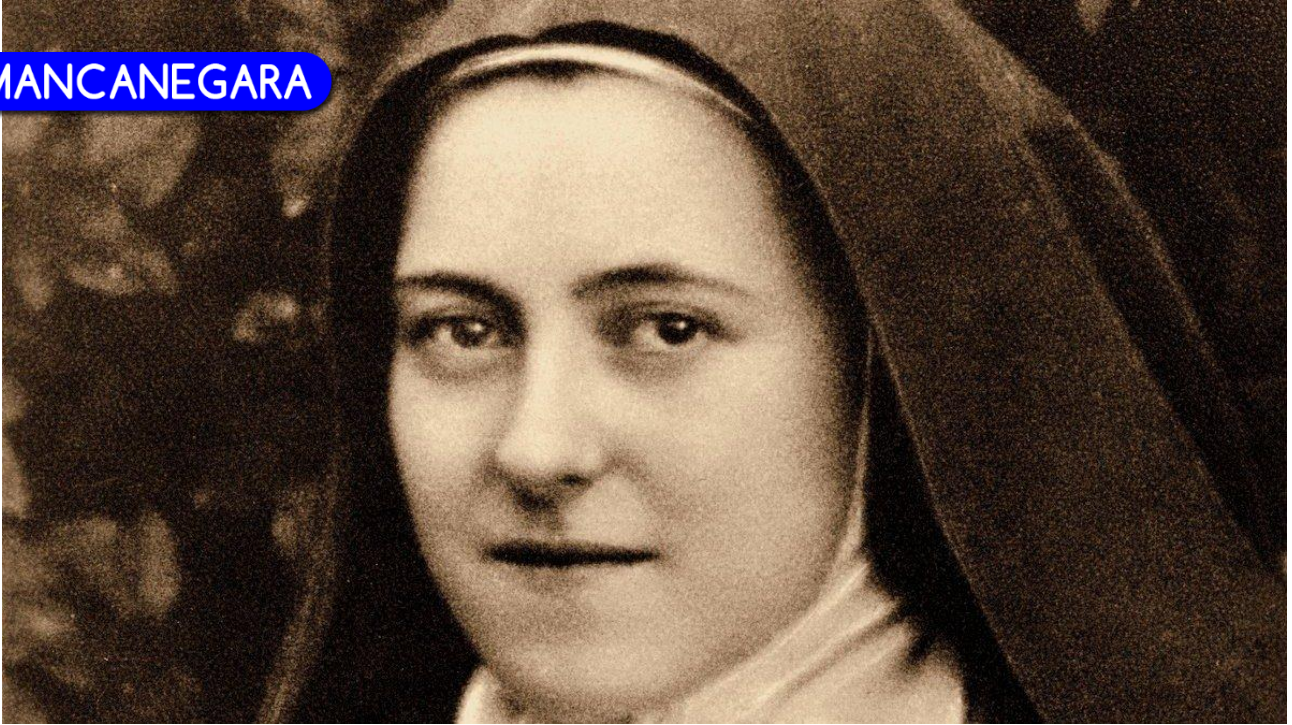
Mengekspresikan keinginannya untuk secara pribadi untuk menyapa setiap anak, Paus Fransiskus mengakui bahwa karena banyaknya orang yang hadir, hal ini tidak mungkin terjadi. Namun ia memastikan bahwa kata-kata dan berkatnya disalurkan kepada setiap anak dan, melalui mereka, kepada anak-anak di seluruh dunia.

Paus Fransiskus juga menyampaikan keprihatinan dan rasa ibanya kepada anak-anak yang menderita akibat perang, kelaparan, penyakit, bencana iklim, dan kemiskinan.

Karunia kehidupan

Paus Fransiskus mendorong para generasi muda yang hadir untuk selalu mengingat bahwa hidup adalah anugerah yang indah, bahwa Tuhan sangat mengasihi mereka, dan bahwa kebersamaan, saling berkomunikasi, berbagi, dan memberi merupakan pengalaman yang luar biasa.

Paus mengingatkan mereka untuk berdoa kepada Santa Perawan Maria. “Bunda Maria akan membantumu.” Ia kemudian mengajak anak-anak untuk mengajukan pertanyaan yang mereka miliki, mulai dari bagaimana menjaga lingkungan dan berbuat baik di dunia kita ini. (Budi Ingelina Sumber: Vatican News)



Santa Theresia Lisieux dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Kudus. Sumber: *Vatican News*.

Santa Theresia Lisieux - Pelindung Misi: Pada Akhirnya Hanya Cinta yang Penting

Pada tahun kepausannya yang ke-11, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik baru berjudul [“C'est la Confiance”](#), yang berarti “Itu adalah Keyakinan”. Seruan apostolik ini khusus didedikasikan untuk ulang tahun Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Kudus yang ke-150.

Keyakinan harus menuntun kita pada cinta

Ini adalah kata-kata yang ditulis oleh Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Kudus, pada bulan September 1896. Kata-kata inilah yang mengilhami judul Seruan Apostolik baru Paus Fransiskus. Menurut Bapa Suci kata-kata itu “menyimpulkan kejeniusan spiritualitas Santa Theresia, dan cukup untuk membenarkan fakta bahwa ia telah dinobatkan sebagai Pujangga Gereja”. Warisan orang kudus sebagai “harta spiritual”.

Mengenai tanggal penerbitan yang dipilihnya pada tanggal 15 Oktober, dan bukan pada tanggal yang berkaitan dengan

kehidupan Santa Theresia, Paus Fransiskus mengatakan ia ingin pesannya “melampaui perayaan itu sendiri dan dijadikan sebagai bagian dari perbendaharaan spiritual Gereja”. Tanggal penerbitan Seruan Apostolik jatuh pada peringatan St. Teresa dari Avila untuk menandai St. Theresia Lisieux sebagai “buah matang” dari spiritualitas Santa agung Spanyol itu.

Pengakuan dari Para Bapa Suci

Paus Fransiskus mencoba menelusuri kembali langkah-langkah yang membuat para Bapa Suci menyadari nilai luar biasa dari kesaksian rohani Santa Theresia Lisieux. Dimulai dari Paus Leo XIII yang mengizinkan Theresia masuk biara pada

usia 15 tahun. Paus Pius XI kemudian menyatakannya sebagai santa pada tahun 1925 dan pada tahun 1927 sebagai santa pelindung misi. Kemudian Santo Yohanes Paulus II mendeklarasikan St. Theresia sebagai Pujangga Gereja pada tahun 1997. *“Akhirnya,”* kenang Paus Fransiskus, *“pada tahun 2015, saya bersukacita karena mengkanonisasi orang tuanya, Louis dan Zelie, semasa Sinode Keluarga. Baru-baru ini, saya mendedikasikan Audiensi Umum mingguan saya untuknya”*.



Zelie dan Louis Martin (orang tua St. Theresia). Sumber: *The Society of the Little Flower*.

Cinta dari jiwa misionaris untuk Yesus

Di kamarnya, Santa dari Lisieux ini menulis: *“Yesus adalah satu-satunya cintaku”*. Menganalisa pengalaman spiritualnya, Paus Fransiskus mengamati bahwa perjumpaan Theresia dengan Yesus telah *“memanggilnya untuk menjalankan misi”*, sedemikian rupa sehingga dia tidak menganggap *“pengudusannya kepada Tuhan tidak terpisah dari upaya-upaya kebaikan yang dilakukan oleh saudara-saudarinya”*.

Theresia memasuki biara Karmel *“untuk menyelamatkan jiwa-jiwa”*. Ungkapan semangat misionarisnya: *“Saya merasa bahwa semakin besar api cinta berkobar di dalam hati saya (...) semakin banyak juga*

jiwa-jiwa yang akan mendekati saya (bagai besi kecil yang malang, tidak ada gunanya jika saya menarik diri dari tungku ilahi), dan semakin cepat pula jiwa-jiwa ini berlari masuk ke dalam wangi parfum Kekasih mereka. Jiwa yang berkobar-kobar karena cinta tidak akan bisa diam saja.”

Jalan kepercayaan dan cinta

Inti spiritualitas Theresia adalah ‘jalan kecil’ yang juga dikenal sebagai jalan spiritual masa kanak-kanak. Ia menulis: *“Lift yang harus mengangkatku ke surga adalah tangan-Mu, ya Yesus! Dan untuk ini, aku tidak perlu bertumbuh, melainkan aku harus tetap kecil dan menjadi semakin seperti ini”*.



St. Theresia saat berusia 8 tahun. Sumber: *National Shrine*.

Yang penting baginya adalah perbuatan, kasih karunia, dan bukan jasa pribadi, karena Tuhanlah yang menguduskan. Paus Fransiskus mendukung hal itu: *“Maka, sangat tepat jika kita menaruh kepercayaan dengan sepenuh hati bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada belas kasih Allah yang tak terhingga, yang mengasihi kita*

tanpa syarat dan telah memberikan segalanya kepada kita di dalam Salib Yesus Kristus. Oleh karena itu, Theresia tidak pernah menyatakan ungkapan – yang cukup umum pada zamannya itu, yaitu: ‘Saya akan menjadi orang kudus.’”



St. Theresia saat berusia 15 tahun. Sumber: *The Society of the Little Flower*.

Diserahkan ke dalam tangan seorang Bapa

Paus Fransiskus berkata, “dalam hidup kita, di mana kita kerap ‘diserang oleh rasa takut, menginginkan rasa aman, ingin bisa mengendalikan segala sesuatunya’, rasa percaya dan penyerahan ke dalam tangan Tuhan yang dipromosikan Theresia dapat ‘membebaskan kita’ dari perhitungan yang obsesif, kekhawatiran terus-menerus tentang masa depan, dan ketakutan yang merenggut kedamaian kita.”

“Jika kita berada di tangan seorang Bapa yang mencintai kita tanpa batas, apapun yang terjadi kita akan mampu untuk terus maju melampaui apapun yang mungkin terjadi pada diri kita, dengan satu atau lain cara, rencana kasih dan kepenuhan-Nya akan terwujud dalam hidup kita.”

“Pencobaan melawan iman” dan percaya pada belas kasih

Kehidupan rohani Theresia, Karmelit muda ini bukannya tanpa cobaan dan pergumulan. Khususnya pada periode terakhir hidupnya, dia mengalami “ujian melawan iman” yang hebat. Pada saat itu ateisme sedang meningkat pesat, dan dia “merasa dirinya seperti saudara bagi para ateis”. Dia sering kali berdoa untuk mereka. Theresia percaya pada belas kasih Tuhan yang tak terbatas dan kemenangan akhir Yesus atas kejahatan. Rasa percayanya itu kemudian menghasilkan rahmat pertobatan bagi seorang pembunuh berantai saat di tiang gantungan.

Segala sesuatu di dalam Tuhan adalah kasih, bahkan keadilan. “Ini adalah salah satu wawasan paling luhur dari Theresia,” kata Paus, “salah satu kontribusi besarnya kepada seluruh umat Allah. Dengan cara yang luar biasa, ia menyelidiki kedalaman rahmat Ilahi, dan darinya ia menimba cahaya harapannya yang tak terbatas.”

Amal terbesar dalam kesederhanaan terbesar

St. Theresia ingin “membahagiakan” Tuhan, ia ingin menandingi kasih Yesus. “Dia memiliki keyakinan penuh bahwa Yesus mengasihinya dan mengenalnya secara pribadi pada saat sengsara-Nya,” tulis Paus Fransiskus, “dia merenungkan kasih Yesus bagi seluruh umat manusia dan bagi setiap individu, seolah-olah setiap individu adalah satu-satunya yang ada di dalam dunia ini.”



Januari 1889, beberapa hari setelah mengenakan jubah. Sumber: *The Society of the Little Flower*.

“Theresia mempraktikkan kasih dalam hal-hal kecil, dalam hal-hal paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan ia melakukannya bersama Perawan Maria, yang darinya ia belajar bahwa ‘mencintai berarti memberikan segalanya. Memberikan diri sendiri.’”

Cinta di Hati Gereja

Dari St. Teresa dari Avila, kita membaca dalam Seruan bahwa, Theresia mewarisi “cinta yang besar terhadap Gereja dan mampu menyelami kedalaman misteri ini”. Dalam sakitnya, ia menulis dalam *L’histoire d’un ame* (Kisah Sebuah Jiwa): “Saya memahami bahwa Gereja memiliki Hati, dan bahwa Hati ini berkobar dengan cinta. Saya memahami bahwa hanya cintalah yang membuat anggota Gereja bertindak”. Ia kemudian melanjutkan: “Ya, saya telah menemukan tempat saya di Gereja: di Hati Gereja, Ibu saya, saya akan menjadi Cinta!”

Paus Fransiskus berkomentar: “Hati ini bukanlah sebuah Gereja yang penuh kemenangan, namun sebuah Gereja yang penuh kasih, rendah hati dan penuh belas kasih”. Beliau menambahkan: “Penemuan inti Gereja ini juga merupakan sumber terang bagi kita saat ini. Penemuan ini menghindarkan kita dari skandal oleh keterbatasan dan kelemahan institusi gerejawi dengan bayang-bayang dan dosa-

dosanya, dan memungkinkan kita untuk masuk ke dalam “hati Gereja yang membara dengan cinta”, yang berkobar pada hari Pentakosta berkat karunia Roh Kudus.”



Berdiri: kakak perempuan Theresia: Celine dan Pauline; Duduk: Bunda Marie de Gonzague, Marie, dan Theresia. Foto diambil di Halaman di Carmel Lisieux, awal tahun 1895. Sumber: *The Society of the Little Flower*.

Hadiah mutlak

Pencobaan-pencobaan batin yang dialami oleh Santa Theresia, yang kadang-kadang mendorongnya sampai pada titik ia bertanya pada dirinya sendiri “*apakah surga benar-benar ada*”, menuntun orang kudus itu untuk “beralih dari keinginan yang kuat akan surga kepada keinginan membara dan terus-menerus akan kebaikan untuk semua orang”, dan pada resolusi untuk melanjutkan misinya bahkan setelah kematian. “Dengan cara ini,” kita membaca dalam Seruan tersebut, “Theresia sampai pada sintesa Injil yang paling personal, yang dimulai dengan kepercayaan penuh dan berakhir dengan penyerahan total demi kepentingan orang lain.”

“Kepercayaanlah,” tulis Paus Fransiskus, “yang membawa kita pada cinta dan dengan demikian membebaskan kita dari rasa takut. Kepercayaanlah yang membantu kita untuk berhenti memandang diri sendiri dan memungkinkan kita untuk menyerahkan ke dalam tangan Tuhan apa yang dapat dicapai

oleh Tuhan sendiri, sehingga memberikan kita sumber cinta dan energi yang sangat besar untuk mengupayakan kebaikan bagi saudara-saudari kita.”

Pada akhirnya, hanya cinta yang penting

Pada bab terakhir, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa Seruan Apostolik ini merupakan kesempatan untuk mengingat kembali pesan [Evangelii Gaudium](#) bahwa dalam khotbah misionaris Gereja “harus berkonsentrasi pada hal-hal yang esensial, pada apa yang paling indah, paling agung, paling menarik dan pada saat yang sama pada apa yang paling penting.”

“Pada akhirnya, hanya cinta yang berarti. Kontribusi spesifik yang ditawarkan Theresia kepada kita sebagai seorang santa dan Pujangga Gereja... adalah membawa kita pada hal yang sentral, esensial, dan sangat diperlukan.”

Paus Fransiskus beralih kepada para teolog, moralis, dan cendekiawan spiritualitas, dan mengatakan: *“kita perlu terus-menerus menyesuaikan wawasan Theresia ini dan mengambil darinya konsekuensi-konsekuensi baik teoritis maupun praktis, doktrinal dan pastoral, personal dan komunal. Kita memerlukan keberanian dan kebebasan batin untuk melakukannya.”*

Relevansi “jalan kecil”

Paus mengingat kembali aspek-aspek utama dari “jalan kecil” Theresia dan relevansinya: *Di zaman yang ditandai dengan fokus pada kepentingan diri sendiri, individualisme, dan obsesi terhadap kekuasaan, Theresia menunjukkan kepada kita indahnya menjadikan hidup sebagai anugerah, menunjukkan nilai kesederhanaan dan kekecilan serta keutamaan cinta yang mutlak, mengatasi “pola pikir legalistik atau moralistik yang akan mengisi kehidupan Kristiani dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan, serta menyebabkan sukacita Injil menjadi dingin.”*



St. Theresia saat sakit, di teras luar di Karmel. Sumber: The Society of the Little Flower.

Paus Fransiskus berdoa: *“St. Theresia, bantu kami untuk menjadi, seperti dirimu sendiri, selalu yakin akan cinta Allah yang sangat besar bagi kami, sehingga kami dapat meneladani “jalan kecil” kekudusanmu setiap hari.”*

Budi Ingelina

Sumber: *Vatican News, The Society of the Little Flower.*



Misa pembukaan Hari Studi Karya Kepausan Indonesia yang dipimpin oleh Vikjen Keuskupan Bogor, RD. Yohanes Suparta. Sumber: Bil.

Sudah Saatnya Kita *Go Mission!*

Karya Kepausan Indonesia Regio Jawa sudah dua kali mengadakan Hari Studi, dengan mengangkat topik *bermisi dengan media digital*. Hari Studi ini diadakan pertama kali pada bulan September 2022 di Prigen, Malang, dan yang kedua diadakan baru-baru ini pada bulan misi, Oktober 2023 di *Eco Spirit Center* Puspanita, Bogor. Para peserta datang dari 7 Keuskupan di Regio Jawa, dengan jumlah kurang lebih 50 orang, yang merupakan animator/animatris pendamping anak-anak/remaja SEKAMI.

Narasumber: Imam , Profesional dan Awam

Dalam kegiatan dua hari itu, selain: RD. Yosef Irianto Segu (Dirdios Keuskupan Bogor) dan RD. Salto Deodatus Simanullang (imam KAJ) dihadirkan juga dua narasumber lain, yaitu: Adriana Amalia Herviany, M.Psi., Psikolog, dan seorang *influencer* yang memberikan kesaksian mengenai pengalaman berkatekese di dunia digital.

Kenali Anak/Remaja - Pakai Kacamata Mereka

Adriana Amalia Herviany, M.Psi., Psikolog berbicara mengenai “Pengaruh Digitalisasi terhadap Kondisi Psikologis”. Sebagai dasar pengenalan terhadap anak/remaja, para peserta diberikan penjelasan mengenai teori psikososial Erik Erikson, yaitu tahap perkembangan anak. Dukungan pada anak sangat penting agar tugas perkembangannya dapat terpenuhi. Psikolog klinis anak ini mengingatkan para pendamping untuk



Adriana Amalia Herviany, M.Psi., Psikolog membawakan sesi "Pengaruh Digitalisasi terhadap Kondisi Psikologis". Sumber: Bil.

mengenali emosi anak dan mengisi bank emosi anak dengan emosi-emosi positif, sehingga anak memiliki rasa aman.

Jangan Banyak Pembatasan – Perbanyak Apresiasi dan Berikan Kesempatan

Adriana berpesan agar para pendamping jangan mengambil alih tugas anak atau malah memberikan banyak larangan/pembatasan. Agar anak/remaja dapat tumbuh sehat secara mental, harus banyak diberi kesempatan bereksplorasi, didorong untuk mencoba sehingga punya keberanian untuk berinisiatif, belajar bekerjasama dengan orang lain, yang kemudian akan menimbulkan kepercayaan diri karena memiliki pengalaman berhasil. Selain itu di usianya, anak/remaja sangat mementingkan pertemanan, sehingga celah ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan positif ataupun mengajak anak/remaja terlibat dalam suatu kegiatan. Secara khusus para pendamping memiliki tugas untuk menuntun anak/remaja untuk memahami dunia digital, dan memberikan masukan yang bijaksana yang belum dimiliki anak.

Karakteristik dan Keistimewaan Anak dan Remaja

Bicara mengenai anak dan remaja memang *gampang-gampang susah*. Mereka berada dalam usia perkembangan yang sering kali membuat mereka sulit untuk dimengerti. Begitupun sebaliknya sebagian dari mereka merasa tidak dimengerti oleh dunia. RD. Markus Nur Widipranoto, Dirnas Karya Kepausan Indonesia mengatakan terkait dunia digital, anak dan remaja memiliki kerapuhan: mudah galau, mudah kosong, tidak tahan pada kesepian dan tidak siap ditolak. Namun, mereka juga memiliki keistimewaan, yaitu terbuka pada hal-hal baru, mudah percaya dan mampu berjejaring.



Para peserta Hari Studi KKI dari 7 Keuskupan di Regio Jawa. Sumber: Bil.

Apakah Aku Terlihat?

Kunci untuk bisa mengadakan koneksi dengan anak dan remaja menurut psikolog Adriana, para pendamping perlu memberikan jawaban atas empat pertanyaan utama yang kerap dilontarkan mereka. *Apakah aku terlihat? Apakah aku dicintai? Apakah aku didengarkan? Apakah aku berarti dan bernilai?* Menanggapi hal tersebut, Romo Nur mengatakan pertanyaan-pertanyaan itu merupakan pertanyaan esensial yang dari zaman dulu telah dipertanyakan manusia, tidak pernah

berubah. Untuk itu Romo meminta para pendamping anak dan remaja yang hadir untuk bertanya pada diri mereka sendiri: *apakah kehadiranku, sapaanku, eksistensiku membuat orang lain merasa diterima, dicintai, dan merasa bernilai?*

Masih Berbenah dan Berproses

Seputar program-program katekese, ketujuh keuskupan melaporkan beberapa kegiatan yang telah dilakukan mereka. Namun rata-rata mengakui bahwa untuk program digital masih kurang terlaksana dengan baik. Keuskupan Bandung misalnya, baru saja membentuk tim medsos, dan berupaya meng-*upload* setiap kegiatan yang dilakukan. Begitu pula program katekese digital di Keuskupan Bogor diakui belum



RD. Yohanes Radityo Wisnu Wicaksono, Koordinator KKI Regio Jawa bersama RD. M Nur Widipranoto, Dirnas KKI pada sesi penutup Hari Studi KKI. Sumber: Bil.

maksimal. Sementara itu Keuskupan Malang yang baru saja mendapatkan Dirdios baru mengakui bahwa mereka tengah membentuk tim dan memikirkan apa yang harus dikerjakan.

Persoalan dan Tantangan

RD. Yosef Irianto Segu, selaku Dirdios KKI Keuskupan Bogor, sekaligus panitia Hari Studi ini, dalam wawancara terpisah menyatakan keprihatinannya soal kekonsistenan sumber daya yang dimiliki oleh KKI. Peserta yang mengikuti kegiatan



RD. Yunarvian Dwi Putranto, Dirdios Keuskupan Agung Semarang sedang meng-*sharing*-kan kegiatan pastoral terkait digital di KAS.

Hari Studi ini banyak, namun yang memberikan *outcome* hanya sedikit. Tambahnya lagi, peserta yang mengikuti Hari Studi I banyak yang tidak mengikuti Hari Studi II. Perubahan peserta ini mengakibatkan kesulitan dalam melacak keberlanjutan perkembangan mereka yang telah ikut sebelumnya. Selain itu dari segi pedagogis kemampuan para peserta untuk mengelola bahan masih kurang, karena tidak semua para pengajar tahu apa yang akan diajarkan (terutama pengajar yang baru). Oleh karena itu Hari Studi ini diharapkan dapat membekali para pendamping, sehingga setelah diberikan pembekalan mereka akan mampu lebih kreatif dalam membuat katekese yang sifatnya digital dengan durasi pendek, kurang lebih 5 menit, bukan hanya katekese klasikal, yang durasinya panjang.

Berkatakese Misioner

Romo Nur mengingatkan pada semua bahwa tugas pelayanan Karya Kepausan Indonesia adalah katekese. Melalui media digital dapat dilakukan katekese misioner. Untuk itu perlu penyesuaian dengan dunia saat ini. Namun dunia digital hanyalah sarana, jangan dijadikan sebagai tujuan. Dan sebagai sarana harus dapat dipergunakan dengan bijak. Di sinilah peran para



RD. Yosef Irianto Segu, Dirdios KKI Keuskupan Bogor bersama RD. Markus Nur Widipranoto, Dirnas KKI, saat *outing* Hari Studi KKI. Sumber: Bil.

pedamping anak-anak/remaja SEKAMI untuk mendampingi dan membimbing, karena anak dan remaja dalam dunia digital masih sering ceroboh, belum mampu membedakan mana yang pantas/tidak untuk diumbar ke publik. Romo mengingatkan bahwa dunia digital ini harus dipakai untuk menjawab persoalan utama yang kita miliki: *bagaimana agar iman kekristenan dan Yesus Kristus laku bagi anak zaman now?*

Konten singkat, kreatif dan inspiratif

Para peserta diberikan kesempatan untuk membuat konten pendek di *Kuntum Farfield*. Adapun topik yang diberikan adalah persoalan-persoalan yang kerap dihadapi orang muda: bunuh diri, FOMO, judi *online*, *games*, hoaks, *insecurity*, *self-harm*. Setelah pembuatan konten, video ditonton bersama dan kemudian diberi masukan dan saran agar dapat melakukan perbaikan-perbaikan ke depannya. Romo Nur mengatakan terkait konten katekese digital ada dua topik yang bisa diangkat, pertama: topik sekular, seperti topik konten dalam latihan mereka, dan kedua adalah topik spiritual, yang biasa juga disebut katekese apologetik.

Koordinator KKI baru untuk Regio Jawa

Pada kesempatan itu juga RD. Yohanes Radityo Wisnu Wicaksono, Dirdios KKI KAJ sekaligus Koordinator KKI Regio Jawa mengumumkan bahwa Hari Studi KKI Regio Jawa tahun depan akan diadakan pada bulan September, di Keuskupan Bandung. Selanjutnya Romo Wisnu yang telah mendapatkan penugasan baru, menyerahkan posisi koordinator KKI Regio Jawa kepada RD. Markus Juhas Irawan, Dirdios KKI K. Purwokerto.



Para peserta menonton bersama konten-konten mereka yang dibuat saat *outing* Hari Studi KKI. Sumber: Bil.

Sudah saatnya kita beraksi!

Romo Nur mengingatkan bahwa Hari Studi Karya Kepausan Indonesia ini sudah dua kali diadakan, maka inilah saatnya untuk beraksi. **Go Mission!** Ada dua cara bisa dilakukan, yaitu: jalan struktural dengan membuat aplikasi dan jalan personal, sesuai dengan talenta masing-masing.

Budi Ingelina



RD. Yunarvian Dwi Putranto, Dirdios KKI untuk KAS, menyambut para peserta Jamnas 2023. Dok: Bil.

Serikat Kepausan Anak/Remaja Misioner SEKAMI di Usia 180 Tahun

Tanggal 04-07 Juli 2023 yang lalu, 35 keuskupan di Indonesia secara bersama-sama merayakan ulang tahun SEKAMI yang ke-180 di Magelang. Tidak tanggung-tanggung, peserta berjumlah kurang lebih 1000 orang berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, mulai dari Sabang sampai Merauke. Hanya dua keuskupan yang absen, yaitu: K.A. Kupang dan K. Manokwari/Sorong.

Ini jelas bukan perayaan biasa, sebaliknya merupakan perayaan yang ditunggu-tunggu oleh seluruh anak/remaja SEKAMI. Jambore nasional biasanya diadakan 5 tahun sekali, sebelumnya di Pontianak (2018) dan yang pertama di Bali (2013). Kegiatan selama 4 hari ini dikemas dengan sangat baik, padat dan bermakna. K.A. Semarang menjadi tuan rumah pelaksanaan, dengan RD. Yunarvian Dwi Putranto sebagai Ketua OC (*Organizer Committee*).



Para Peserta Jamnas 2023 berbaris untuk melakukan pendaftaran ulang. Dok: Bil.



Para Peserta Jamnas 2023 unjuk gigir dengan yel-yel dan nyanyian perkenalan. Dok: Bil.

Dukungan penuh dari Konferensi Waligereja Indonesia pun tampak dengan

hadirnya Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C., Ketua KWI. Tak ketinggalan hadir pula beberapa uskup di acara pembukaan, yaitu: Mgr. Dr. Robertus Rubiyatmoko (Uskup K.A. Semarang), Mgr. Pius Riana Prapdi (Uskup K. Ketapang) dan Mgr. Dr. Vitus Rubianto Solichin, S.X. (Uskup K. Padang). Bapa Uskup Rubi bahkan memberi waktu dan perhatian lebih dengan mengikuti kegiatan Jamnas secara penuh selama 4 hari. Beliau mengaku sangat senang dengan kehadiran anak-anak/remaja Katolik di keuskupannya, yang menjadi sukacita dan harapan Gereja.



Misa Pembukaan Jamnas 2023, dihadiri 4 Uskup dan sekitar 50 Imam. Dok: Bil.



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C. memimpin misa konselebrasi pembukaan Jamnas 2023. Dok: Bil.



Sekitar 1000 peserta datang dari berbagai penjuru Indonesia, memenuhi GOR Laudato Si Seminari Menengah Metroyudan. Dok: Bil.

Anak-anak/remaja SEKAMI Indonesia di mana pun mereka berasal, meski dari

pelosok daerah, terkenal dengan antusiasme dan keberaniannya. Kegiatan Jamnas ini bukan sekadar kegiatan fisik “hura-hura”, tapi melampaui itu, Jamnas merupakan ajang pertemuan anak-anak/remaja SEKAMI seluruh Indonesia untuk belajar dan berkegiatan bersama. Tujuannya adalah setelah disegarkan dalam pertemuan nasional ini, anak-anak/remaja pulang menjalankan misi di keuskupannya masing-masing.

Ada beberapa pesan khusus dari Bapa-bapa Uskup kepada anak-anak/remaja SEKAMI. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C., menekankan semangat nasionalisme. Ia berpesan agar anak-anak/remaja SEKAMI dapat menawarkan persahabatan kepada siapa saja, termasuk mereka yang tidak seiman. Menyinggung tema Jamnas 2023, Bapa Uskup juga mengingatkan agar setiap anak/remaja mau terlibat dan berpartisipasi di Gereja, masyarakat dan di mana pun mereka berada, sehingga dapat menjadi berkat bagi semua orang.



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C. memberikan pesan-pesannya kepada anak-anak/remaja SEKAMI peserta Jamnas 2023. Dok: Bil.

Sementara itu Mgr. Dr. Robertus Rubiyatmoko berpesan agar anak-anak/remaja SEKAMI ingat akan tugas mereka untuk menjadi seperti Yesus yang menyelamatkan manusia, menjadi berkat di mana pun berada. Terutama bersahabat dengan mereka yang berkebutuhan khusus, serta mau menjadi orang Katolik yang terbuka.



Mgr. Dr. Robertus Rubiyatmoko memberikan sambutan dan pesan-pesan kepada para peserta Jamnas 2023. Dok: Bil.

GOR *Laudato Si* Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Metroyudan menjadi tempat pusat berbagai kegiatan *indoor* Jamnas SEKAMI 2023. Dalam kegiatan yang cukup padat, anak-anak/remaja diberikan edukasi mengenai misi dan Gereja. Pembekalan teori ini kemudian diikuti dengan refleksi, sharing, permainan dan dinamika kelompok. Salah satu kegiatan praktik langsung secara *outdoor* adalah formasi misioner, di mana anak-anak/remaja diajak untuk turun menjumpai masyarakat dalam berbagai konteks lingkungan yang berbeda. Pesan kuat dalam kegiatan ini adalah bahwa misi menembus batas sekat agama, umur, budaya dan suku bangsa. Sesuai dengan tema yang diusung Jamnas SEKAMI 2023: “*Berbagi sukacita Injil dalam kebhinekaan, bersahabat, terlibat dan menjadi berkat*”. Anak-anak/remaja SEKAMI melakukan kunjungan misioner ke berbagai tempat, antara lain: tempat ibadah agama lain, panti jompo, museum misi, sanggar budaya, makam dan kebun. Di tempat itu mereka diberikan kesempatan berinteraksi langsung secara terbuka, terlibat secara aktif, menawarkan persahabatan dalam keberagaman. Harapannya anak-anak/remaja SEKAMI memiliki wawasan yang luas dan pemikiran yang terbuka sebagai bekal bermisi di dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan juga multi agama. Kebhinekaan bukan sekadar slogan tapi

benar-benar diwujudkannyatakan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam bermisi.



Salah satu acara edukasi misi yang dibawakan oleh alumni T-SoM (*Teens School of Mission*). Dok: Bil.



Keakraban anak-anak/remaja SEKAMI dalam permainan. Dok: Bil.



Wawan hati Bersama Bapa Uskup Rubi. Dok: Bil.

Pembekalan misi dalam dunia digital pun diberikan kepada para animator dan animatris pendamping anak-anak/remaja SEKAMI. Tujuannya agar mereka mampu menyesuaikan diri dan gerak dengan perkembangan zaman, terutama dalam mendampingi anak-anak/remaja SEKAMI. Sementara itu anak-anak/remaja juga diminta untuk membuat video sepulang dari kunjungan formasi. Selain dapat di-*sharing*-kan kepada kelompok lainnya, ini memberikan kesempatan pada mereka untuk mengasah kreativitas dan kerjasama.



Salah satu kegiatan formasi misioner, kunjungan ke Sanggar Budaya. Dok: Bil.



Perwakilan Regio MAM berfoto bersama Bapa Uskup KAS, Dirnas KKI dan Dirdios KKI KAS. Dok: Bil.



Pembekalan misi dalam dunia digital untuk para animator-animatris SEKAMI. Dok: Bil.



Penampilan anak-anak/remaja dari Papua dalam Pentas Seni. Dok: Bil.

Kreativitas dan kecintaan akan budaya pada anak-anak/remaja SEKAMI ditunjukkan melalui acara Pentas Seni pada malam kedua. Wakil dari masing-masing regio menampilkan bermacam kesenian: tari-tarian, drama musikal, gerak dan lagu.



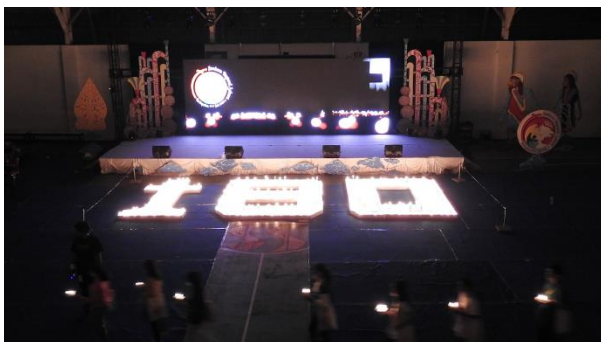
Penampilan salah satu kelompok di malam Pentas Seni Jamnas 2023. Dok: Bil.

Dari sisi spiritualitas, selain perayaan misa, ada perayaan khusus di malam ketiga, yaitu doa rosario misioner. Karya Kepausan Indonesia memiliki doa rosario khusus yang ditujukan untuk lima benua: Asia, Australia-Oceania, Eropa, Amerika, Afrika. Doa rosario misioner ini biasanya didoakan sebulan penuh dalam bulan misi, yaitu bulan Oktober, secara nasional maupun terpisah di keuskupan masing-masing. Rosario yang dipergunakan pun unik, dengan lima warna berbeda yang melambangkan benua masing-masing. Kuning: benua Asia, biru: benua Australia-Oceania, putih: benua Eropa, merah: benua Amerika, hijau: benua Afrika. Tujuannya adalah untuk mendoakan karya misi Gereja di seluruh dunia, serta sebagai wujud kepedulian akan situasi sesama yang menderita di seluruh dunia. Doa rosario misioner ini khusus didaraskan pada malam ketiga Jamnas 2023. Anak-anak/remaja SEKAMI memegang lilin yang menyala, berjalan dari halaman depan seminari hingga masuk ke GOR Laudato Si.

Sambil berjalan mengitari kompleks seminari, doa rosario didaraskan setiap mulut dan menggaung di udara. Lampu-lampu GOR dipadamkan, sementara di depan menyala lilin-lilin yang membentuk angka 180, sebagai simbol usia SEKAMI 180 tahun.



Rosario Misioner diadakan mulai dari halaman depan seminari. Dok: Bil.



Lilin membentuk angka 180, sebagai simbol perayaan 180 tahun SEKAMI. Dok: Bil.



Para peserta Jamnas 2023 melanjutkan doa Rosario Misioner di dalam GOR Laudato Si. Dok: Bil.

Anak-anak pun Bisa Melakukan Karya Misi

Misi bukanlah sesuatu yang berat dan rumit atau hanya menjadi urusan orang dewasa saja. Awalnya Mgr. Charles de Forbin Janson (pendiri SEKAMI) tergugah akan nasib anak-anak yang menderita. Kemudian ia memiliki ide, mengembangkan karya misi

yang dikhususkan untuk anak-anak. Bukan hanya sebagai objek misi yang harus dibantu, sebaliknya anak-anak ini juga dapat menjadi pelaku misi. Maka lahirnya SEKAMI dengan motto-nya: *Children Helping Children*. Perkembangan SEKAMI sebagai salah satu Serikat Kepausan dari Karya Kepausan Indonesia memang diakui yang terpesat di antara ketiga serikat lainnya. SEKAMI tumbuh dan berkembang hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah, menjadi wadah sekaligus sarana bagi anak-anak/remaja Katolik untuk bertumbuh dalam iman dan mengenal misi. Untuk itu, kegiatan Jambore SEKAMI yang diadakan lima tahun sekali ini, dipandang sangat penting untuk bisa terus diadakan sebagai satu kegiatan bersama, yang selain mengikat relasi, sekaligus dapat menghidupkan bara api misi di dalam jiwa anak-anak/remaja SEKAMI di seluruh Indonesia.



RD. Markus Nur Widi Pranoto, Dirnas Karya Kepausan Indonesia. Dok: Bil.

Nantikan Jamnas 2028!

Jamnas berikutnya rencananya akan diadakan pada tahun 2028. Untuk tempat pelaksanaan belum ditentukan, namun Karya Kepausan Indonesia telah menominasikan tiga keuskupan yang akan menjadi tuan rumah, yaitu: K.A. Makassar, K. Manado, K. Bandung. Keputusan final mengenai lokasi pelaksanaan ini akan diumumkan setelah rapat para Uskup di dalam Sidang KWI.

Budi Ingelina

Anak dan Remaja SEKAMI

Gagap Isi Kitab Suci?

Bicara soal Kitab Suci pada anak dan remaja memang memiliki tantangan tersendiri. Menurut berbagai pihak, Kitab Suci kurang menarik bagi anak dan remaja, terutama karena soal bahasa yang sulit dipahami anak dan remaja dan tampilannya yang tebal dengan huruf kecil-kecil yang padat serta panjang.



Salah satu peserta T-SoM Angkatan III dalam Pertemuan Nasional di Muntilan. Sumber: BIL.

Kendala pada tampilan dan bahasa

Hal ini juga diakui oleh beberapa remaja T-SoM Karya Kepausan Indonesia, dalam sesi diskusi mengenai Kitab Suci di pertemuan nasional, Muntilan: *"Tulisan pada Kitab Suci kecil-kecil dan sering kali kami tidak paham isi Kitab Suci."* Para remaja juga secara terus

terang mengatakan bahwa jika mendengar khotbah panjang di Gereja dan mereka tidak paham, sering kali itu membuat mereka bosan dan mengantuk.

Lalu apakah karena alasan-alasan tersebut, kemudian anak dan remaja zaman sekarang dibiarkan begitu saja tidak menyentuh Kitab Suci? Jika demikian, lama kelamaan

Kitab Suci akan menjadi asing bagi mereka. Tanpa didikan dari orang tua, guru maupun pendamping, untuk membiasakan anak dan remaja membaca Kitab Suci sedari kecil, mereka akan semakin jauh dan gagap akan isi Kitab Suci. Sebenarnya hambatan dan tantangan dalam membaca Kitab Suci ini dapat diatasi dengan berbagai kreativitas yang diharapkan ada pada orang tua, guru maupun pendamping.

Kitab Suci sebagai dasar iman

RP. Martinus Nule, SVD, Dirdios KKI Keuskupan Agung Medan ketika memimpin sesi penggunaan Kitab Suci dalam Gereja mengingatkan para remaja T-SoM Angkatan II di Pernas Muntilan *Prayer* bahwa Kitab Suci adalah dasar iman dan tumpuan hidup Gereja.



RP. Martinus Nule, SVD, Dirdios KKI Keuskupan Agung Medan sedang menjelaskan penggunaan Kitab Suci pada para remaja T-SoM. Sumber: BIL.

Upaya Karya Kepausan membina iman anak dan remaja Katolik

Karya Kepausan Indonesia sejak dari dulu telah memberikan layanan pembekalan bagi para animator/animatris dan juga para seminaris (calon Imam) melalui SOMA (*School of Missionary Animators*). Orang-orang ini yang atau nantinya akan menemani dan mendampingi anak dan remaja SEKAMI. Pembekalan mengenai Kitab Suci merupakan salah satu topik utama SOMA. Dalam pembekalan diberikan penyadaran akan tugas dan tanggung jawab para pendamping untuk menumbuhkembangkan rasa cinta akan Sabda Allah dalam diri anak dan remaja; bagaimana cara membuat anak dan remaja tertarik pada Kitab Suci; bagaimana metode penyajian Kitab Suci yang efektif dan bagaimana menyadarkan anak dan remaja bahwa Kitab Suci adalah sumber utama bagi pertumbuhan dan pembinaan imannya.

Pada perayaan Pekan Misi 2021, bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Indonesia, KKI membagikan 1000 Alkitab Deuterokanonika dan 1000 Alkitab biasa kepada umat Katolik dan Kristen di Keuskupan Tanjung Selor. Selain Alkitab, dibagikan pula buku Wajah-Wajah Misi kepada para

remaja. Buku ini merupakan buku bergambar berisi kisah-kisah para tokoh misi di dalam Alkitab. Ini adalah salah satu wujud ide kreatif yang diupayakan Lembaga Alkitab Indonesia untuk mengenalkan tokoh-tokoh Alkitab kepada orang muda sekaligus juga mengenalkan apa itu misi. Tujuan utamanya adalah agar melalui kisah-kisah misi naratif tersebut orang muda bisa sampai kepada Alkitab itu sendiri.



RD. M Nur Widi pranoto menyerahkan buku Wajah-Wajah Misi kepada perwakilan orang muda dari Paroki Santa Maria Imakulata Tarakan, Keuskupan Tanjung Selor. Sumber: BIL.

Pengenalan metode kreatif dalam memahami Kitab Suci

Pada pertemuan nasional T-SoM Angkatan III, para remaja T-SoM diberikan pelatihan sebuah metode untuk bisa memahami isi Kitab Suci dengan baik. Metode yang diperkenalkan adalah metode TAT (Teks, Amanat dan Tanggapan) yang bisa dilakukan secara berkelompok. Setelah pembacaan teks Kitab Suci, para peserta diminta untuk merenungkan dan kemudian memilih kata atau kalimat yang menyentuh hati. Setelah itu kata atau kalimat itu kembali direnungkan sebelum kemudian disampaikan maknanya. Dalam kegiatan ini tidak ada diskusi atau tanggapan yang diberikan. Kegiatan ini dibuka dan ditutup dengan doa.



Para peserta T-SoM Angkatan III tengah melakukan refleksi Kitab Suci dalam kelompok. Sumber: BIL.



Para peserta T-SoM Angkatan III dalam Pertemuan Nasional di Muntilan. Sumber: BIL.

Hambatan-hambatan kerasulan Kitab Suci pada anak dan remaja

Dalam buku pelengkap bagi para pendamping, animator/animatris SEKAMI yang diterbitkan oleh Karya Kepausan Indonesia, dikatakan bahwa ada bermacam-macam hambatan dalam kerasulan Kitab Suci untuk anak dan remaja, yang menyebabkan kurangnya minat dan penghargaan mereka terhadap Kitab Suci. Pengaruh adanya gadget atau godaan medsos, keluarga yang tidak terbiasa membaca Kitab Suci, fasilitator/pendamping anak dan remaja tidak menguasai/terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan, kurikulum sekolah kurang menyentuh Kitab Suci, metode dan cara yang kurang kreatif, serta juga karena Kitab Suci masih sulit didapatkan di beberapa daerah tertentu karena keterbatasan pengadaan dan harga yang mahal (Bunga Rampai Kreativitas Bina Iman Anak dan Remaja, BN KKI).



Alkitab Deuterokanonika TB II dibagikan kepada para peserta Jamnas SEKAMI 2023. Sumber: KKI.

Perlunya dukungan dari Lembaga Alkitab untuk umat

Pada Jamnas SEKAMI 2023 yang melibatkan anak dan remaja Katolik seluruh Indonesia, Komisi Penyebaran dan Pemasaran Alkitab - Lembaga Alkitab Indonesia juga ikut memberikan dukungan bagi pembinaan iman anak melalui Kitab Suci. Donasi dikumpulkan dari umat sehingga dapat membagikan 1000 Alkitab Deuterokanonika TB II (Terjemahan Baru II) secara gratis kepada setiap peserta Jamnas.



Panitia Jamnas SEKAMI 2023 – Alumni T-SoM Angkatan I dan II mendapatkan Alkitab Deuterokanonika TB II. Sumber: KKI.

Bapa Paus Fransiskus saat berjumpa dengan Lembaga Alkitab Italia pada 07 September 2023, berpesan agar mereka terus membantu menyemangati umat beriman dengan Sabda Allah melalui Kitab Suci. Semua orang harus bekerja sama untuk menyebarkan Kitab Suci.



Paus Fransiskus dengan para anggota Lembaga Alkitab Italia. Sumber: Vatican News.

“Teman-teman terkasih, maju terus dalam misi Anda untuk membantu umat Tuhan dipelihara oleh Sabda, sehingga Alkitab dapat terus menjadi warisan bagi semua orang”
(Paus Fransiskus, Vatican News).

Budi Ingelina

Sumber: Vatican News, Karya Kepausan Indonesia



Seputar *Teens School of Mission (T-SoM)* dan Jambore Nasional SEKAMI 2023

Teman-teman pasti sudah mengenal apa itu T-SoM, bukan? *Teens School of Mission* adalah sekolah misi yang diampu Karya Kepausan Indonesia. Dalam program ini, remaja SEKAMI dari berbagai keuskupan di Indonesia diberikan pembekalan untuk menjadi misionaris-misionaris muda yang gembira, cerdas, tangguh dan misioner.



Para peserta T-SoM Angkatan II di Muntilan Prayer. Sumber: BIL.



Kegiatan *outing* T-SoM termasuk membuat refleksi perjalanan. Sumber: BIL.

Sekolah misi ini buah dari Jamnas SEKAMI 2018 di Pontianak. Salah satu komitmen misioner bersama dari para peserta Jamnas SEKAMI 2018 adalah terus mewartakan sukacita Injil dengan menjalankan semangat dasar SEKAMI: *doa, derma, kurban dan kesaksian*; serta semboyan *children helping children*.

Saat ini T-SoM telah memiliki 3 angkatan. Mari teman-teman kita simak yuk apa kesan dan pesan peserta dan alumni serta para pendamping T-SoM mengenai pengalaman

mereka dalam mengikuti T-SoM. Kemudian kita simak juga apa kesan para peserta Jamnas SEKAMI 2023.



Kiri: Para pendamping remaja T-SoM juga diberi pembekalan.

Bawah: Berdoa Taize sebagai penutup kegiatan T-SoM.

Kanan: Para peserta T-SoM sedang berfleksi dalam kelompok.

Sumber: BIL.

t-SoM Indonesia

Apa kata Mereka?



**Natanael Franco Lindung Aritonang –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Padang**

“Saya tidak menyangka bisa ikut T-SoM. Awalnya saya mengikuti seleksi di keuskupan. Puji Tuhan saya lulus di seleksi pertama dan kedua. Saya tidak menyangka saya bisa lolos. Padahal awalnya saya itu gugup sekali dalam mengikuti seleksi. Tetapi dengan berdoa dan belajar dengan materi yang diberikan pembina akhirnya saya bisa lolos dan ikut T-SoM ini. Saya akan mengikutinya dengan sepenuh hati sampai selesai.”



**Theresa Febrina Gratiani Beok –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Bandung**

“Seneng banget ikut T-SoM karena saya bertemu teman-teman baru dan iman saya diperdalam lewat T-SoM ini.”



**Gracella Febiana Lorensa Raha –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Tanjung Selor**

“Saya belajar mengenai apa itu misi dan visi T-SoM. Semoga saya bisa mengikuti T-SoM ini dengan baik.”



**Maria Pramesti Putri Budi Arista –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Bandung**

“Saya merasa semangat mengikuti T-SoM karena saya mencari hal baru dan juga menambah pengalaman untuk diri saya.”



**Andreas Sakke –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Agung Makassar**

“T-SoM sangatlah bagus. Biasanya menghadapi orang baru, saya sangat gugup, tidak berbicara. Namun orang-orang di T-SoM ini sangat baik, saat bertemu mereka langsung mengajak saya berbicara. Ke depannya saya berharap setelah ini selesai, kami bisa tetap saling berkomunikasi. Seperti teman dekat yang selalu berbagi cerita. Saya juga sebelumnya tidak pernah satu kamar

dengan orang lain, tetapi di sini saya sekarang dengan teman lain. Mereka memperlakukan saya dengan sangat baik.”



**RD. Marson Reynold Pungis –
Dirdios KKI Keuskupan Manado**

“Ini pertama kalinya Keuskupan Manado mengikuti T-SoM. Kesannya sungguh menarik, karena dibina secara khusus untuk menjadi anak-anak remaja misioner dan militan, agar nanti ke depannya bisa menjadi pembina maupun pemimpin di tengah-tengah Gereja. Harapannya melalui T-SoM mereka akan bertumbuh dalam iman Katolik dan menjadi semakin bangga akan iman mereka sehingga dapat bersaksi di tengah-

tengah Keuskupan Manado, secara khusus di tengah paroki di mana mereka berasal.”



**Kak Novie Indriani –
Pendamping T-Som Angkatan III
Keuskupan Agung Makassar**

“Ini pengalaman mendampingi yang kedua kalinya. Kesan saya pengalaman T-SoM Angkatan II dan T-Som Angkatan III berbeda, karena masa pandemi hingga banyak kegiatan online, kurang greget. T-SoM Angkatan III ini lebih banyak anggotanya dan lebih banyak kegiatannya juga. Saya juga dapat belajar mendalami remaja yang sesungguhnya, dibandingkan saat T-SoM

Angkatan II. Kesempatan retreat ini saya dapat menyelami kebutuhan dan aktivitas mereka. Bukan hanya remaja T-SoM yang belajar, tapi kami juga para pendamping juga belajar. Program KKI ini sangat bagus. Saya bersyukur dapat terpilih jadi pendamping T-SoM. Jangan lewatkan kesempatan berikutnya untuk ikut audisi T-SoM. Kalian tidak akan menyesal dan pasti bergembira. Salam.”



**Kak Kenny Stevanus Pangemanan -
Pendamping T-SoM Angkatan III
Keuskupan Manado**

“Ini pengalaman pertama menjadi pendamping T-SoM. Menurut saya kegiatan ini sangat memotivasi buat kami, apalagi saya sebagai pendamping muda. Saya bisa belajar untuk mendampingi para remaja dari keuskupan saya. Sekolah misi ini sangat luar biasa dan bermanfaat bagi remaja, bisa menampung para remaja dari

berbagai keuskupan yang siap dibekali untuk menjadi misionaris di mana pun mereka berada, terutama di keuskupan mereka masing-masing.”



**Vania Ruth Dumaria Siregar –
Alumni T-SoM Angkatan II
Keuskupan Agung Palembang**

“Saya senang bisa ikut T-SoM Angkatan III, dan juga senang sebagai orang muda bisa memimpin orang muda yang lebih kecil dari saya.”



**Yohanes Given Hendratno –
Alumni T-SoM Angkatan II
Keuskupan Surabaya**

“Hal yang paling berkesan dari T-SoM adalah kekeluargaannya. Bagi saya T-SoM ini adalah keluarga kedua dan rumah kedua juga. Khususnya saat masa pandemi tahun lalu, T-SoM ini benar-benar support system. Bagi teman-teman semua, mari sebagai remaja-remaja SEKAMI dan misionaris-misionaris masa kini, tetap saling mendukung satu dengan yang lainnya, tetap menjadi satu keluarga yang utuh, dan juga menjadi support system.”

Bagaimana Kesan pada Jamnas SEKAMI 2023?



**Tegar Alfarici Rafael Tamzil –
Peserta T-SoM Angkatan III
Keuskupan Manado**

“Saya sangat senang senang bisa bertemu teman-teman baru dari keuskupan lain. Dan juga saya sangat gugup, harus berani tampil di depan orang-orang yang saya baru kenal dari tempat-tempat jauh. Tapi setelah lebih lama kita sudah saling kenal.”



**Sr. Xaverin, PRR –
Ketua Komisi Kateketik
Keuskupan Weetebula**

“Kegiatan Jamnas cukup bagus, berjalan lancar. Anak-anak dan remaja kami yang berjumlah 23 anak sangat menikmati kegiatan ini. Teman-teman dari berbagai keuskupan saling berbagi cerita. Mudah-mudahan apa yang didapatkan di sini akan dapat membantu anak-anak dan remaja di Sumba. Salam misioner.”



Sr. Miryam, HK - Dirdios KKI Keuskupan Tanjung Karang (2019 - 2023)

"Ini pertama kali saya mengikuti Jambore Nasional. Saya sempat ikut membantu dari belakang peserta keuskupan kami pada Jamnas yang pertama. Saat ini peserta kami ada 29 orang, meskipun satu anak berada di rumah sakit karena sakit DBD. Anak-anak semua energik dan semangat, namun mungkin karena kelelahan sehingga ada anak dan pendamping yang

sakit. Semoga acara tetap lancar dan tetap menggugah anak dan remaja untuk tetap semangat mengikuti Yesus dengan hati yang militan."



Sr. M. Stanisla, FSGM - Dirdios KKI Keuskupan Agats

"Ini kali kedua kali saya mengikuti Jamnas. Peserta kami 10 orang. Bersyukur karena kami tetap sehat dan semangat walaupun perjalanan kami cukup panjang dari Agats hingga sampai ke Metroyudan ini. Harapan saya setelah Jamnas, anak-anak dan remaja tetap dan semakin aktif lagi dalam kehidupan menggereja dan mereka kuat dalam imannya. Menjadi Katolik yang militan."



RD. Yosefus Anting Patimura - Dirdios KKI Keuskupan Pangkalpinang

"Saya sudah ikut tiga kali ikut Jamnas. Pertama di Palasari, kedua di Pontianak, dan ketiga ini di Metroyudan. Ketiganya memberi kesan berbeda. Ada plus-minus masing-masing. Yang pasti dari ketiganya adalah Gereja terus bertumbuh dan berkembang, takkan pernah mati. Kita bisa melihat itu dalam perkembangan remaja Katolik kita. Mereka sangat bersemangat dalamewartakan Injil sukacita."

Budi Ingelina



M e n g u c a p k a n

*Selamat
atas
Pentahbisan*

Uskup Terpilih Keuskupan Banjarmasin

Mgr. Victorius Dwiardy, OFM Cap

M e n g g a n t i k a n

Uskup Keuskupan Banjarmasin

Mgr. Petrus Boddeng Timang

Pada tanggal 4 November 2023

